

BAB IV

GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

4.1 Gambaran Subyek Penelitian

Dalam bab ini akan diuraikan gambaran singkat dari subyek Bank Pembangunan Daerah (BPD) pada periode triwulan I tahun 2011 sampai dengan triwulan IV tahun 2015, yang menjadi sampel dalam penelitian ini yaitu BPD Jawa Barat & Banten, BPD Jawa Timur, BPD Jawa Tengah, berikut ini adalah secara umum sampel penelitian dari Bank Pembangunan Daerah (BPD).

4.1.1 BPD Jawa Barat & Banten

Pendirian Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dilatar belakangi oleh Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 33 tahun 1960 tentang penentuan perusahaan di Indonesia milik Belanda yang dinasionalisasi. Salah satu perusahaan milik Belanda yang berkedudukan di Bandung yang dinasionalisasi yaitu NV Denis (De Erste Nederlansche Indische Shareholding) yang sebelumnya perusahaan tersebut bergerak di bidang bank hipotek. Sebagai tindak lanjut dari Peraturan Pemerintah nomor 33 tahun 1960 Pemerintah Propinsi Jawa Barat dengan Akta Notaris Noezar nomor 152 tanggal 21 Maret 1961 dan nomor 184 tanggal 13 Mei 1961 dan dikukuhkan dengan Surat Keputusan Gubernur Propinsi Jawa Barat nomor 7/GKDH/BPD/61 tanggal 20 Mei 1961, mendirikan PD Bank Karya Pembangunan dengan modal dasar untuk pertama kali berasal dari Kas Daerah sebesar

Rp.2.500.000,00.

Untuk menyempurnakan kedudukan hukum Bank Karya Pembangunan Daerah Jawa Barat, dikeluarkan Peraturan Daerah Propinsi Jawa Barat nomor 11/PD-DPRD/72 tanggal 27 Juni 1972 tentang kedudukan hukum Bank Karya Pembangunan Daerah Jawa Barat sebagai perusahaan daerah yang berusaha di bidang perbankan. Selanjutnya melalui Peraturan Daerah Propinsi Jawa Barat nomor 1/DP-040/PD/1978 tanggal 27 Juni 1978, nama PD. Bank Karya Pembangunan Daerah Jawa Barat diubah menjadi Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat.

Pada tahun 1992 aktivitas Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat ditingkatkan menjadi Bank Umum Devisa berdasarkan Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia Nomor 25/84/KEP/DIR tanggal 2 November 1992 serta berdasarkan Perda Nomor 11 Tahun 1995 mempunyai sebutan "Bank Jabar" dengan logo baru. Dalam rangka mengikuti perkembangan perekonomian dan perbankan, maka berdasarkan Perda Nomor 22 Tahun 1998 dan Akta Pendirian Nomor 4 Tanggal 8 April 1999 berikut Akta Perbaikan Nomor 8 Tanggal 15 April 1999 yang telah disahkan oleh Menteri Kehakiman RI tanggal 16 April 1999, bentuk hukum Bank Jabar diubah dari Perusahaan Daerah (PD) menjadi Perseroan Terbatas (PT).

Dalam rangka memenuhi permintaan masyarakat akan jasa layanan perbankan yang berlandaskan Syariah, maka sesuai dengan izin Bank Indonesia No. 2/ 18/DpG/DPIP tanggal 12 April 2000, sejak tanggal 15 April 2000 Bank Jabar menjadi Bank Pembangunan Daerah pertama di Indonesia yang menjalankan dual banking system, yaitu memberikan layanan perbankan dengan sistem konvensional

dan dengan sistem syariah. Berdasarkan Hasil Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa (RUPS-LB) PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat tanggal 3 Juli 2007 di Bogor, sesuai dengan Surat Keputusan Gubernur Bank Indonesia No. 9/63/KEP.GBI/2007 tanggal 26 November 2007 tentang Perubahan Izin Usaha Atas Nama PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat menjadi Izin Usaha Atas Nama PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten serta SK Direksi Nomor 1065/SK/DIR-PPN/2007 tanggal 29 November 2007 maka nama perseroan berubah menjadi PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten dengan sebutan (call name) Bank Jabar Banten.

Perubahan Logo & Call Name Perseroan – 2010 Berdasarkan Hasil Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa (RUPS- LB) PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat & Banten Nomor 26 tanggal 21 April 2010, sesuai dengan Surat Bank Indonesia No.12/78/APBU/Bd tanggal 30 Juni 2010 perihal Rencana Perubahan Logo serta Surat Keputusan Direksi Nomor 1337/SK/DIR-PPN/2010 tanggal 5 Juli 2010, maka perseroan telah resmi berubah menjadi bank bjb.

Visi BPD Jawa Barat dan Banten

Menjadi 10 bank terbesar dan berkinerja baik di Indonesia. Merupakan penjabaran dari keinginan yang kuat dari segenap stakeholder Bank BJB untuk membawa Bank BJB tumbuh berkembang menjadi salah satu diantara 10 bank terbesar dan berkinerja baik di kancah nasional.

Misi BPD Jawa Barat dan Banten

1. Penggerak dan Pendorong Laju Perekonomian di Daerah.

2. Melaksanakan Penyimpanan Uang Daerah.
3. Salah Satu Sumber Pendapatan Asli Daerah.

Berikut adalah gambaran singkat tentang kinerja keuangan Pada Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten yang berkaitan dengan variabel dalam penelitian ini. Triwulan IV tahun 2015 Bank Pembangunan daerah jawa barat dan banten memiliki total kredit sebesar Rp.5.529.991.800.000 total dana pihak ketiga sebesar Rp.6.274.945.800.000 total surat berharga sebesar Rp.1.413.410.100.000, total aktiva produkti bermasalah sebesar Rp.1.919.173.000.000, Total aktiva produktif sebesar Rp. 6.430.891.700.000, Total kredit bermasalah sebesar Rp.1.611.231.000.000, total *interest rate sensitivity asset* sebesar Rp.7.148.389.700.000, *Interest rate sensitivity liability* sebesar Rp. 6.626.256.000.000, beban operasional sebesar Rp. 9.430.015.000, total pendapatan operasional sebesar Rp. 11.145.766.000, Pendapatan Operasional lainnya sebesar Rp. 1.862.194.000, total laba sebelum pajak sebesar yang disetahunkan Rp. 1.747.579.000, total rata-rata asset Rp. 8.661.318.800.000

4.1.2 BPD Jawa Timur

Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk (“Bank Jatim”) didirikan dengan nama Bank Pembangunan Daerah Djawa Timur pada tanggal 17 Agustus 1961 dengan akta yang dibuat oleh Notaris Anwar Mahajudin, No. 91 tanggal 17 Agustus 1961. Dengan adanya Undang-Undang No. 13 tahun 1962 tentang Ketentuan Pokok Bank Pembangunan Daerah, yang mengharuskan Bank Pembangunan Daerah

didirikan dengan Peraturan Pemerintah Daerah, maka Pemerintah Daerah Tingkat I Jawa Timur mengeluarkan Peraturan Daerah No. 2 tahun 1976. Atas dasar peraturan daerah tersebut, nama PT Bank Pembangunan Daerah Djawa Timur diubah menjadi Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur.

Peraturan Pemerintah Daerah tersebut disahkan oleh menteri dalam negeri dalam suatu keputusan No.Pem.10/5/26-18 tanggal 31 Januari 1997 dan diumumkan dalam lembaran Daerah Provinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur tahun 1997 Seri C No. 1/c tanggal 1 February 1997. Peraturan Daerah tersebut mengalami beberapa kali perubahan, dan yang terakhir diubah dengan Peraturan Daerah No. 11 tahun 1996, tanggal 30 Desember 1996 yang disahkan oleh Menteri Dalam Negeri dengan Surat Keputusan No. 584.35-280 tanggal 21 April 1997. Dengan pengesahan Peraturan Daerah No. 1 tahun 1999 oleh DPRD Propinsi Jawa Timur tanggal 20 maret 1999, dan oleh Menteri Dalam Negeri dengan Surat Keputusan No. 584.35-317 tanggal 14 April 1999, maka bentuk hukum Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur diubah dari Perusahaan Daerah menjadi Perseroan Terbatas. Perubahan status bentuk hukum tersebut sesuai dengan akta No. 1 tanggal 1 Mei 1999 yang dibuat oleh Notaris R. Sonny Hidayat Julisty, S.H., dan telah disahkan oleh Menteri Kehakiman Republik Indonesia dengan Surat Keputusan No. C2.8227.HT.01.01.TH.99 tanggal 5 Mei 1999 serta diumumkan dalam Lembaran Berita Negara Republik Indonesia tanggal 25 Mei 1999 No. 42. Tambahan Berita Negara Republik Indonesia No. 3008/1999.

Seiring dengan perkembangan perekonomian dan dalam rangka memenuhi persyaratan sebagai BPD Regional Champion yang salah satunya

parameternya adalah untuk memperkuat permodalan, maka dilakukan perubahan Anggaran Dasar Perseroan berdasarkan Akta Pernyataan Keputusan Rapat Umum Luar Biasa Perseroan Terbatas Nomor 89 tanggal 25 April 2012, dibuat oleh Notaris Fathiah Helmi, S.H., di Jakarta yang telah memperoleh persetujuan dari Kementerian Hukum dan HAM berdasarkan Surat Keputusan Nomor AHU-22728.AH.01.02.Tahun 2012 tanggal 30 April 2012, telah didaftarkan dalam Daftar Perseroan sesuai dengan Undang Undang Perseroan Terbatas dengan Nomor AHU-0038044.AH.01.09 Tahun 2012 Tanggal 30 April 2012 serta berdasarkan Surat Keputusan Bapepam tanggal 29 Juni 2012 dinyatakan efektif untuk pernyataan pendaftaran dan berubah nama menjadi PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk.

Bank mulai melakukan kegiatan operasional sesuai Surat Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia No. BUM 9-4-5 pada tanggal 15 Agustus 1961. Sedangkan Unit Usaha Syariah (UUS) dibentuk dan mulai beroperasi sejak tanggal 21 Agustus 2007 sesuai dengan surat Persetujuan Prinsip Pendirian UUS dari Bank Indonesia No. 9/75/DS/Sb tanggal 4 April 2007. Entitas induk terakhir dari Bank adalah Pemerintah Propinsi Jawa Timur Bank memperoleh ijin untuk beroperasi sebagai Bank Devisa berdasarkan SK Direksi Bank Indonesia ("BI") No 23/28/KEP/DIR tanggal 2 Agustus 1990. Sesuai dengan Pasal 3 Anggaran Dasar Bank tersebut, ruang lingkup kegiatan Bank adalah menjalankan kegiatan usaha di bidang perbankan, termasuk perbankan berdasarkan prinsip Syariah serta kegiatan

perbankan lainnya yang lazim sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Visi BPD Jawa Timur

Menjadi bank yang sehat berkembang secara wajar serta memiliki manajemen dan sumber daya manusia yang profesional.

Misi BPD Jawa timur

Mendorong pertumbuhan ekonomi daerah serta ikut mengembangkan usaha kecil dan menengah serta memperoleh laba optimal.

Berikut adalah gambaran singkat tentang kinerja keuangan Pada Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur yang berkaitan dengan variabel dalam penelitian ini. Triwulan IV tahun 2015 Bank Pembangunan daerah jawa Timur memiliki total kredit sebesar Rp. 2.769.209.200.000, total dana pihak ketiga sebesar Rp.3.426.392.000.000, total surat berharga sebesar Rp. 550.207.600.000, total aktiva produktif bermasalah sebesar Rp. 136.707.800.000, Total aktiva produktif sebesar Rp. 3.875.896.300.000, Total kredit bermasalah sebesar Rp. 121.978.400.000, total *interest rate sensitivity asset* sebesar Rp.3.610.780.800.000, *Interest rate sensitivity liability* sebesar Rp. 3.511.711.100.000, beban operasional sebesar Rp. 384.878.700.000, total pendapatan operasional sebesar Rp. 505.638.200.000, Pendapatan Operasional lainnya sebesar Rp. 4.452.120.000, total laba sebelum pajak sebesar yang disetahunkan Rp. 126.125.300.000, total rata-rata asset Rp. 4.744.815.400.000

4.1.3 BPD Jawa Tengah

Bank Pembangunan Daerah Jawa Tengah pertama kali didirikan di Semarang berdasarkan Surat Persetujuan Menteri Pemerintah Umum & Otonomi Daerah No. DU 57/1/35 tanggal 13 Maret 1963 dan ijin usaha dari Menteri Urusan Bank Sentral No. 4/Kep/MUBS/63 tanggal 14 Maret 1963 sebagai landasan operasional Jawa Tengah. Operasional pertama dimulai pada tanggal 6 April 1963 dengan menempati Gedung Bapindo, Jl. Pahlawan No. 3 Semarang sebagai Kantor Pusat.

Tujuan pendirian bank adalah untuk mengelola keuangan daerah yaitu sebagai pemegang Kas Daerah dan membantu meningkatkan ekonomi daerah dengan memberikan kredit kepada pengusaha kecil. Bank Pembangunan Daerah Jawa Tengah merupakan Bank milik Pemerintah Provinsi Jawa Tengah bersama-sama dengan Pemerintah Kota/Kabupaten Se-Jawa Tengah. Bank yang sahamnya dimiliki oleh Pemerintah Provinsi dan Pemerintah Kabupaten / Kota se Jawa Tengah ini sempat mengalami beberapa kali perubahan bentuk badan usaha. Pada tahun 1969 melalui Peraturan Daerah Provinsi Jawa Tengah No. 3 Tahun 1969, menetapkan Bank Pembangunan Daerah Jawa Tengah sebagai Badan Usaha Milik Daerah (BUMD). Kemudian melalui Peraturan Daerah Provinsi Jawa Tengah No. 1 Tahun 1993, status badan usaha Bank berubah menjadi Perusahaan Daerah (Perusda).

Sampai akhirnya pada tahun 1999, berdasarkan Peraturan Daerah Provinsi Jawa Tengah No. 6 tahun 1998 dan akte pendirian No. 1 tanggal 1 Mei 1999 dan disahkan berdasarkan Keputusan Menteri Kehakiman Republik Indonesia No.

C2.8223.HT.01.01 tahun 1999 tanggal 15 Mei 1999, Bank kemudian berubah menjadi Perseroan Terbatas. Pada tanggal 7 Mei 1999, PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Tengah mengikuti Program Rekapitalisasi Perbankan. Pada tanggal 7 Mei 2005, PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Tengah menyelesaikan program rekapitalisasi, disertai pembelian kembali kepemilikan saham yang dimiliki Pemerintah Pusat oleh Pemerintahan Provinsi Jawa Tengah dan Kabupaten / Kota se Jawa Tengah.

Seiring perkembangan perusahaan dan untuk lebih menampilkan citra positif perusahaan terutama setelah lepas dari program rekapitalisasi, maka manajemen mengubah logo dan call name perusahaan yang merepresentasikan wajah baru Bank Pembangunan Daerah Jawa Tengah. Berdasarkan Akta Perubahan Anggaran Dasar No.68 tanggal 7 Mei 2005 Notaris Prof. DR. Liliana Tedjosaputro dan Surat Keputusan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia No. C.17331 HT.01.04.TH.2005 tanggal 22 Juni 2005, maka nama sebutan (call name) PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Tengah berubah dari sebelumnya Bank BPD Jateng menjadi Bank Jateng.

Visi BPD Jawa Tengah

Bank Terpercaya, menjadi kebanggaan masyarakat, mampu menunjang pembangunan

Misi BPD Jawa tengah

1. Memberikan layanan prima didukung oleh kehandalan SDM dengan teknologi modern, serta jaringan yang luas.
2. Membangun budaya Bank dan mempertahankan Bank sehat.
3. Mendukung pertumbuhan ekonomi regional dengan mengutamakan kegiatan retail banking.
4. Meningkatkan kontribusi dan komitmen pemilik guna memperkokoh bank

Berikut adalah gambaran singkat tentang kinerja keuangan Pada Bank Pembangunan Daerah Jawa Tengah yang berkaitan dengan variabel dalam penelitian ini. Triwulan IV tahun 2015 Bank Pembangunan daerah jawa Tengah memiliki total kredit sebesar Rp.2.976.495.700.000, total dana pihak ketiga sebesar Rp.3.388.822.500.000, total surat berharga sebesar Rp. 229.944.000.000, total aktiva produktif bermasalah sebesar Rp. 38.766.900.000, Total aktiva produktif sebesar Rp. 3.218.050.400.000, Total kredit bermasalah sebesar Rp. 36.261.900.000, total *interest rate sensitivity asset* sebesar Rp. 3.473.405.200.000, *Interest rate sensitivity liability* sebesar Rp. 3.522.185.600.000, beban operasional sebesar Rp. 374.508.500.000, total pendapatan operasional sebesar Rp. 492.647.700.000, Pendapatan Operasional lainnya sebesar Rp. 26.294.900.000, total laba sebelum pajak sebesar yang disetahunkan Rp. 113.861.400.000, total rata-rata asset Rp. 4.440.958.300.000

4.2 Analisis Data

Pada bagian ini akan dibahas mengenai analisis terhadap variabel-variabel penelitian yang dilakukan secara deskriptif dan statistik untuk menguji hipotesis penelitian.

Analisis deskriptif bertujuan untuk mengetahui perkembangan masing-masing variabel penelitian mulai dari triwulan I tahun 2011 sampai dengan triwulan IV tahun 2015.

4.2.1 Analisis Deskriptif

Pada penelitian ini akan dilakukan analisis secara deskriptif pada variabel LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR, PR dan FACR terhadap ROA pada tiga Bank Pembangunan Daerah (BPD) yaitu Bank Pembangunan Daerah (BPD) Jawa Barat dan Banten, Bank Pembangunan Daerah (BPD) Jawa Timur, Bank Pembangunan Daerah (BPD) Jawa Tengah selama periode triwulan I tahun 2011 sampai dengan triwulan IV tahun 2015. Berikut ini adalah penjelasan tentang analisis deskriptif dari masing-masing variabel sebagai berikut:

1. *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

LDR merupakan perbandingan antara kredit yang diberikan dengan total dana pihak ketiga. Perhitungan LDR pada Bank Pembangunan Daerah pada akhir triwulan mulai dari triwulan I tahun 2011 sampai dengan triwulan IV tahun 2015 ditunjukkan pada tabel 4.1.

Secara keseluruhan rata-rata LDR semua bank sampel sebesar 73,47 persen dan cenderung mengalami peningkatan yang dibuktikan dengan rata-rata tren positif 0,87 persen. LDR tertinggi yaitu BPD Jabar&Banten yang memiliki rata-rata LDR sebesar 75,93 persen. Hal ini mengindikasikan bahwa likuiditas BPD Jabar&Banten yang dilihat dari kemampuannya untuk memenuhi kewajiban terhadap

TABEL 4.1
 POSISI LDR BANK SAMPEL PERIODE
 TW I TAHUN 2011- TW IV 2015
 (dalam presentase)

Tahun	Triwulan	BPD JABAR	Tren	BPD JATIM	Tren	BPDJATENG	Tren	Rata-rata LDR	Rata-rata Tren
2011	I	70.17		73.18		68.75		69.03	
	II	71.85	-1.68	70.52	-2.66	66.31	2.56	69.56	0.53
	III	67.68	-4.17	72.36	1.84	68.37	2.06	69.47	-0.09
	IV	72.95	5.27	78.99	6.63	69.53	1.16	73.82	4.35
2012	I	56.30	-16.65	67.07	-11.92	58.79	-10.74	60.72	-13.10
	II	65.48	9.18	70.62	3.55	58.01	-0.78	61.70	3.98
	III	64.95	-0.53	69.70	-0.92	60.46	2.45	65.04	0.33
	IV	74.09	9.14	82.30	12.60	81.80	21.34	79.40	14.36
2013	I	83.24	9.15	72.33	-9.97	67.65	-14.15	71.41	-4.99
	II	80.77	-2.47	73.42	1.09	71.97	4.32	75.39	0.98
	III	82.16	1.39	74.04	0.62	69.76	-2.21	75.32	-0.07
	IV	96.47	14.31	83.75	9.71	85.33	15.57	88.52	13.20
2014	I	78.18	-18.29	79.19	-4.56	76.97	-8.36	78.11	-10.40
	II	80.49	2.31	68.74	-10.45	67.97	-9.00	72.40	-5.71
	III	79.72	-0.77	71.72	2.98	70.77	-2.80	74.07	1.67
	IV	93.18	13.46	84.75	13.03	86.35	15.58	88.09	14.02
2015	I	74.57	-18.61	68.41	-16.34	70.15	-16.20	71.04	-17.05
	II	67.47	-7.10	64.71	-3.70	67.52	-2.63	66.57	-4.48
	III	70.73	3.26	65.21	0.50	68.33	0.81	68.09	1.52
	IV	88.13	17.40	80.82	15.61	87.83	19.50	85.59	17.50
Rata-rata		75.93	0.95	73.59	0.40	70.88	1.27	73.47	0.87

Sumber : Lampiran I, data diolah

pihak ketiga dengan mengandalkan kredit yang diberikan adalah lebih baik dibandingkan dengan BPD

Jatim, dan BPD Jateng yang terpilih menjadi sampel penelitian.

Rata-rata LDR terendah yaitu BPD Jateng memiliki rata-rata LDR sebesar 70,88 persen. Dengan demikian BPD Jateng memiliki kemampuan yang

kurang baik dibandingkan Bank Pembangunan Daerah lain yang terpilih menjadi sampel penelitian untuk memenuhi kewajiban jatuh tempo kepada pihak ketiga dengan mengandalkan kredit yang disalurkan.

2. *Investing Policy Ratio (IPR)*

Rasio IPR digunakan untuk mengukur kemampuan Bank dalam melunasi kembali kewajibannya kepada deposan dengan cara melikuidasi surat-surat berharga yang dimilikinya atau untuk mengukur seberapa besar dana yang dialokasikan dalam bentuk investasi surat berharga (Kasmir 2010;269). Posisi IPR Bank Bank Pembangunan Daerah pada periode penelitian triwulan I tahun 2011 sampai dengan triwulan IV tahun 2015, seperti pada tabeli 4.2

Secara keseluruhan rata-rata IPR bank sampel adalah sebesar 12,85 persen dan mengalami kenaikan tren yang dibuktikan dengan rata-rata tren positif sebesar 0,29 persen. IPR tertinggi yaitu BPD Jabar&Banten yang memiliki rata-rata IPR sebesar 22,53 persen. Hal ini mengindikasikan bahwa likuiditas dengan mengandalkan surat berharga BPD Jabar&Banten lebih baik dibandingkan dengan BPD Jatim dan BPD Jateng yang terpilih menjadi sampel penelitian.

Rata-rata IPR terendah yaitu BPD Jatim yang memiliki rata-rata IPR sebesar 7,65 persen. Dengan demikian BPD Jatim memiliki kemampuan likuiditas yang kurang baik di antara Bank Pembangunan Daerah lain yang terpilih menjadi sampel penelitian untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo kepada pihak ketiga dengan mengandalkan surat berharga yang dimiliki.

TABEL 4.2
 POSISI IPR BANK SAMPEL PERIODE
 TW I TAHUN 2011- TW IV 2015
 (dalam presentase)

Tahun	Triwulan	BPD JABAR	Tren	BPD JATIM	Tren	BPD JATENG	Tren	Rata-rata IPR	Rata-rata Tren
2011	I	17.37		4.84		6.59		9.60	
	II	16.48	-0.89	5.17	0.33	5.77	-0.82	9.14	-0.46
	III	22.58	6.10	4.29	-0.88	3.20	-2.57	10.02	0.88
	IV	30.94	8.36	3.71	-0.58	8.19	4.99	14.28	4.26
2012	I	22.46	-8.78	4.01	0.30	9.03	0.84	11.73	-2.55
	II	23.69	1.53	3.98	-0.03	14.40	5.37	14.02	2.29
	III	33.14	9.45	3.48	-0.50	14.36	-0.04	16.99	2.97
	IV	33.50	0.36	4.48	-1.00	8.38	-5.98	15.45	-1.54
2013	I	28.38	-5.12	4.97	0.49	8.25	-0.13	13.87	-1.59
	II	21.01	-7.37	8.27	3.30	9.82	1.57	13.03	-0.83
	III	21.36	0.35	8.75	0.48	10.46	0.64	13.52	0.49
	IV	22.04	0.68	11.19	2.44	10.76	0.30	14.66	1.14
2014	I	23.89	1.85	10.00	-1.19	8.44	-2.32	14.11	-0.55
	II	17.89	-6.00	8.71	-1.29	8.29	-0.15	11.63	-2.48
	III	13.52	-4.37	8.91	0.20	6.69	-1.60	9.71	-1.92
	IV	14.58	1.06	11.05	2.14	8.43	1.74	11.35	1.65
2015	I	17.01	2.43	8.64	-2.41	6.82	-1.61	10.82	-0.53
	II	25.86	8.85	10.40	1.76	6.07	-0.75	14.11	3.29
	III	22.66	-3.20	12.12	1.72	6.41	0.34	13.73	-0.38
	IV	22.52	-0.14	16.06	3.94	6.79	0.38	15.12	1.39
Rata-rata		22.53	0.27	7.65	0.59	8.36	0.01	12.85	0.29

Sumber : Lampiran 2, data diolah

menjadi sampel penelitian untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo kepada pihak ketiga dengan mengandalkan surat berharga yang dimiliki.

3. Aktiva Produktif Bermasalah (APB)

Aktiva Produktif Bermasalah merupakan perbandingan antara aktiva produktif bermasalah yang kolektibilitasnya kurang lancar, diragukan, dan macet dengan total aktiva produktif. Semakin tinggi rasio ini maka semakin besar jumlah

aktiva produktif bank yang bermasalah sehingga menurunkan tingkat pendapatan bank dan berpengaruh pada kinerja bank. Posisi APB Bank Pembangunan Daerah pada periode penelitian triwulan I tahun 2011 sampai dengan triwulan IV tahun 2015, seperti yang ditunjukkan pada tabel 4.3.

TABEL 4.3
POSISI APB BANK SAMPEL PERIODE
TW I TAHUN 2011- TW IV 2015
 (dalam presentase)

Tabun	Triwulan	BPD JABAR	Tren	BPD JATIM	Tren	BPD JATENG	Tren	Rata-Rata APB	Rata-rata Tren
2011	I	2.73		0.58		0.65		1.32	
	II	2.74	0.01	0.68	0.10	1.11	0.46	1.51	0.19
	III	2.99	0.25	0.91	0.23	1.08	-0.03	1.66	0.15
	IV	1.40	-1.59	0.73	-0.18	0.98	-0.10	1.04	-0.62
2012	I	1.05	-0.35	1.04	0.31	1.08	0.10	1.06	0.02
	II	1.51	0.46	1.93	0.89	1.01	-0.07	1.48	0.43
	III	2.27	0.76	2.06	0.13	1.09	0.08	1.81	0.32
	IV	2.03	-0.24	2.58	0.52	0.75	-0.34	1.79	-0.02
2013	I	2.33	0.30	2.95	0.37	0.72	-0.03	2.00	0.21
	II	2.36	0.03	2.94	-0.01	0.73	0.01	2.01	0.01
	III	2.41	0.05	2.82	-0.12	0.60	-0.13	1.94	-0.07
	IV	2.74	0.33	2.47	-0.35	0.61	0.01	1.94	0.00
2014	I	3.71	0.97	3.15	0.68	0.68	0.07	2.51	0.57
	II	3.88	0.17	3.08	-0.07	0.79	0.11	2.58	0.07
	III	4.10	0.22	3.00	-0.08	0.84	0.05	2.65	0.06
	IV	4.08	-0.02	2.93	-0.07	0.90	0.06	2.64	-0.01
2015	I	4.12	0.04	3.40	0.47	0.94	0.04	2.82	0.18
	II	3.70	-0.42	3.02	-0.38	1.04	0.10	2.59	-0.23
	III	3.62	-0.08	3.39	0.37	1.16	0.12	2.72	0.14
	IV	2.98	-0.64	3.53	0.14	1.20	0.04	2.57	-0.15
Rata-rata		2.84	0.01	2.36	0.16	0.90	0.03	2.03	0.07

Sumber : Lampiran 3, data diolah

Secara keseluruhan rata-rata APB bank sampel adalah sebesar 2,03 persen dan cenderung mengalami kenaikan yang dibuktikan dengan rata-rata tren positif

sebesar 0,07 persen. APB tertinggi yaitu BPD Jabar&Banten yang memiliki rata-rata APB sebesar 2.84 persen. Hal ini mengindikasikan bahwa BPD Jabar&Banten memiliki aktiva produktif dengan kualitas yang kurang baik dibanding BPD Jatim dan BPD Jateng yang menjadi sampel penelitian. BPD Jateng Memiliki kualitas aktiva produktif yang lebih baik diantara Bank Pembangunan Daerah lain yang terpilih menjadi sampel penelitian dalam pengelolaan aktiva produktifnya, sehingga aktiva produktif bermasalahnya relatif rendah dibandingkan dengan BPD lainnya.

4. *Non Performing Loan (NPL)*

NPL adalah kredit yang tidak menepati jadwal angsuran sehingga terjadi tunggakan. NPL atau sering disebut kredit bermasalah dapat diartikan sebagai pinjaman yang mengalami kesulitan pelunasan akibat adanya faktor kesenjangan dan atau karena faktor eksternal diluar kemampuan kendali debitur. Posisi NPL Bank Pembangunan Daerah pada periode penelitian triwulan I tahun 2011 sampai dengan triwulan IV tahun 2015, seperti yang ditunjukkan pada tabel 4.4.

Secara keseluruhan rata-rata NPL bank sampel adalah sebesar 2,17 persen dan cenderung mengalami kenaikan yang dibuktikan dengan rata-rata tren positif sebesar 0,08 persen. NPL tertinggi yaitu BPD Jatim yang memiliki rata-rata NPL sebesar 2,83 persen. Dengan demikian BPD Jatim memiliki kemampuan yang rendah dalam mengelola kualitas kreditnya, sehingga kreditnya banyak mengalami masalah.

Rata-rata NPL terendah yaitu BPD Jateng yang memiliki rata-rata NPL sebesar 0.91 persen. Dengan demikian BPD Jateng memiliki kemampuan yang lebih

baik dalam mengelola kualitas kreditnya di bandingkan Bank Pembangunan Daerah lain yang terpilih menjadi sampel penelitian.

TABEL 4.4
POSISI NPL BANK SAMPEL PERIODE
TW I TAHUN 2011- TW IV 2015
(dalam persentase)

Tahun	Triwulan	BPD JABAR	Tren	BPD JATIM	Tren	BPD JATENG	Tren	Rata-rata NPL	Rata-rata Tren
2011	I	2.43		0.76		0.65		1.28	
	II	2.41	-0.02	0.92	0.16	1.11	0.46	1.48	0.20
	III	2.61	0.20	1.22	0.30	1.10	-0.01	1.64	0.16
	IV	1.21	-1.40	1.01	-0.21	0.99	-0.11	1.07	-0.57
2012	I	1.19	-0.02	1.38	0.37	1.01	0.02	1.19	0.12
	II	1.41	0.22	2.58	1.20	1.01	0.00	1.67	0.47
	III	1.76	0.35	2.76	0.18	1.02	0.01	1.85	0.18
	IV	2.07	0.31	3.00	0.24	0.78	-0.24	1.95	0.10
2013	I	2.11	0.04	3.19	0.19	0.74	-0.04	2.01	0.06
	II	2.31	0.20	3.09	-0.10	0.75	0.01	2.05	0.04
	III	2.46	0.15	3.18	0.09	0.62	-0.13	2.09	0.04
	IV	2.83	0.37	2.94	-0.24	0.66	0.04	2.14	0.06
2014	I	3.82	0.99	3.69	0.75	0.71	0.05	2.74	0.60
	II	3.97	0.15	3.58	-0.11	0.81	0.10	2.79	0.05
	III	4.14	0.17	3.40	-0.18	0.87	0.06	2.80	0.02
	IV	4.15	0.01	3.38	-0.02	0.89	0.02	2.81	0.00
2015	I	4.19	0.04	3.96	0.58	0.97	0.08	3.04	0.23
	II	3.65	-0.54	3.91	-0.05	1.07	0.10	2.88	-0.16
	III	3.52	-0.13	4.32	0.41	1.19	0.12	3.01	0.13
	IV	2.91	-0.61	4.40	0.08	1.22	0.03	2.84	-0.17
Rata-rata		2.76	0.03	2.83	0.19	0.91	0.03	2.17	0.08

Sumber : Lampiran 4, data diolah

5. *Interest Rate Ratio (IRR)*

IRR merupakan perbandingan antara *Interest Rate Sensitivity Asset* (IRSA) yang dengan *Interest Rate Sensitivity Liabiliti* (IRSL). Posisi IRR Bank Pembangunan Daerah pada periode penelitian triwulan I tahun 2011 sampai dengan

triwulan IV tahun 2015, seperti yang ditunjukkan pada tabeli 4.5.

TABEL 4.5
POSISI IRR BANK SAMPEL PERIODE
TW I TAHUN 2011- TW IV 2015
(dalam presentase)

Tahun	Triwulan	BPD JABAR	Tren	BPD JATIM	Tren	BPD JATENG	Tren	Rata-rata IRR	Rata-rata Tren
2011	I	87.21		99.09		84.59		90.30	
	II	85.52	-1.69	94.96	-4.13	87.65	3.06	89.38	-0.92
	III	86.03	0.51	93.90	-1.06	90.74	3.09	90.22	0.85
	IV	95.17	9.14	98.75	4.85	96.54	5.80	96.82	6.60
2012	I	78.66	-16.51	85.23	-13.52	85.71	-10.83	83.20	-13.62
	II	90.92	12.26	97.79	12.56	88.77	3.06	92.49	9.29
	III	93.06	2.14	98.46	0.67	89.59	0.82	93.70	1.21
	IV	97.67	4.61	107.58	9.12	92.33	2.74	99.19	5.49
2013	I	103.43	5.76	109.60	2.02	81.55	-10.78	98.19	-1.00
	II	92.85	-10.58	105.64	-3.96	86.87	5.32	95.12	-3.07
	III	92.89	0.04	107.02	1.38	85.39	-1.48	95.10	-0.02
	IV	109.77	16.88	105.83	-1.19	96.04	10.65	103.88	8.78
2014	I	100.51	-9.26	109.68	3.85	88.53	-7.51	99.57	-4.31
	II	96.56	-3.95	103.50	-6.18	81.93	-6.60	94.00	-5.58
	III	92.48	-4.08	99.08	-4.42	88.41	-6.48	93.32	-0.67
	IV	104.69	12.21	103.89	4.81	96.07	7.66	101.55	8.23
2015	I	89.55	-15.14	91.95	-11.94	87.31	-8.76	89.60	-11.95
	II	94.14	4.59	99.63	7.68	81.75	-5.56	91.84	2.24
	III	93.78	-0.36	99.94	0.31	83.34	1.59	92.35	0.51
	IV	107.88	14.10	102.82	2.88	98.62	15.28	103.11	10.75
Rata-rata		94.64	1.09	100.72	0.20	88.59	0.74	94.65	0.67

Sumber : Lampiran 5, data diolah

Secara keseluruhan rata-rata IRR bank sampel adalah sebesar 94,65 persen dan cenderung mengalami peningkatan yang dibuktikan dengan rata-rata tren positif sebesar 0,67 persen. Dengan Trend suku bunga mengalami peningkatan, namun IRR kurang dari 100% yang dikarenakan peningkatan prosentase IRSA lebih

kecil dibandingkan prosentase IRSL sehingga mengakibatkan penurunan pada laba bank.

IRR tertinggi yaitu BPD Jatim yang memiliki rata-rata IRR sebesar 100.72 persen. Hal ini menunjukkan apabila dikaitkan dengan situasi tingkat suku bunga yang cenderung meningkat, maka BPD Jatim memiliki kemampuan yang paling besar menghadapi keadaan pasar dibandingkan dengan BPD Jabar&Banten dan BPD Jateng yang terpilih menjadi sampel penelitian.

Rata-rata IRR terendah yaitu BPD Jateng yang memiliki rata-rata IRR sebesar 88.59 persen. Hal ini menunjukkan apabila dikaitkan dengan situasi tingkat suku bunga yang cenderung meningkat, maka BPD Jateng memiliki kemampuan yang paling kecil menghadapi keadaan pasar dibandingkan dengan Bank Pembangunan Daerah lain yang terpilih menjadi sampel penelitian.

6. Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

BOPO merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui tingkat efisiensi bank dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. BOPO merupakan perbandingan dari biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin besar tingkat BOPO suatu Bank maka semakin buruk. Karena kemampuan bank dalam memperoleh pendapatan operasional untuk menutupi setiap pengeluaran biaya operasionalnya kurang baik, akibatnya terjadi peningkatan biaya operasional lebih besar dibandingkan peningkatan pendapatan operasional bank. Posisi BOPO Bank Pembangunan Daerah pada periode penelitian triwulan I tahun 2011 sampai dengan triwulan IV tahun 2015, seperti yang ditunjukkan pada tabel 4.6.

TABEL 4.6
 POSISI BOPO BANK SAMPEL PERIODE
 TW I TAHUN 2011- TW IV 2015
 (dalam presentase)

Tahun	Triwulan	BPD JABAR	Tren	BPD JATIM	Tren	BPD JATENG	Tren	Rata-rata BOPO	Rata-rata Tren
2011	I	77.25		51.38		71.84		66.82	
	II	76.43	-0.82	59.47	8.09	76.06	4.22	70.65	3.83
	III	78.02	1.59	57.09	-2.38	77.44	1.38	70.85	0.20
	IV	79.23	1.21	60.02	2.93	79.11	1.67	72.79	1.94
2012	I	76.24	-2.99	61.15	1.13	70.90	-8.21	69.43	-3.36
	II	76.86	0.62	68.23	7.08	76.18	-5.28	73.76	4.33
	III	77.24	0.38	70.02	1.79	72.47	-3.71	73.24	-0.51
	IV	92.49	15.25	68.89	-1.13	76.35	3.88	79.24	6.00
2013	I	74.72	-17.77	64.06	-4.83	61.72	-14.63	66.83	-12.41
	II	78.89	4.17	66.05	1.99	65.70	3.98	70.21	3.38
	III	79.42	0.53	65.62	-0.43	68.61	2.91	71.22	1.00
	IV	81.57	2.15	70.27	4.65	72.88	4.27	74.91	3.69
2014	I	82.16	0.59	60.14	-10.13	67.87	-5.01	70.06	-4.85
	II	86.48	4.32	64.89	4.75	72.38	4.51	74.58	4.53
	III	86.44	-0.04	68.46	3.57	72.88	0.50	75.93	1.34
	IV	86.73	0.29	69.68	1.22	75.67	2.79	77.36	1.43
2015	I	79.35	-7.38	72.06	2.38	69.25	-6.42	73.55	-3.81
	II	85.04	5.69	71.62	-0.44	71.70	2.45	76.12	2.57
	III	84.92	-0.12	75.20	3.58	74.06	2.36	78.06	1.94
	IV	84.61	-0.31	76.12	0.92	76.02	1.96	78.92	0.86
Rata-rata		81.20	0.39	66.02	1.30	72.45	0.22	73.23	0.64

Sumber : Lampiran6, data diolah

Secara keseluruhan rata-rata BOPO bank sampel adalah sebesar 73,23 persen dan cenderung mengalami peningkatan yang dibuktikan dengan rata-rata tren positif sebesar 0,64 persen. BOPO tertinggi yaitu BPD Jabar&Banten yang memiliki rata-rata BOPO sebesar 81.20 persen. Dengan demikian BPD Jabar&Banten memiliki kemampuan yang kurang baik untuk mengefisiensikan biaya operasional untuk memperoleh operasional yang kurang baik, diantara BPD Jatim dan BPD Jateng yang

terpilih menjadi sampel penelitian.

Rata-rata BOPO terendah yaitu BPD Jatim yang memiliki rata-rata BOPO sebesar 66,02 persen. Dengan demikian BPD Jatim memiliki kemampuan yang baik untuk mengefisienkan biaya operasional untuk memperoleh operasional yang baik dibandingkan Bank Pembangunan Daerah lain yang terpilih menjadi sampel penelitian.

7. *Fee Base Income Ratio (FBIR)*

FBIR merupakan perbandingan dari pendapatan operasional di luar bunga dengan pendapatan operasional. FBIR adalah pendapatan yang diperoleh dari jasa diluar bunga dan provisi pinjaman, merupakan perbandingan dari pendapatan operasional di luar bunga dengan pendapatan operasional. Semakin besar tingkat FBIR suatu bank, maka semakin baik, karena menunjukkan semakin besar pendapatan di luar bunga yang diperoleh bank sehingga risiko operasional menurun. Posisi FBIR Bank Pembangunan Daerah pada periode triwulan I tahun 2011 sampai dengan triwulan IV tahun 2015, seperti yang ditunjukkan pada tabel 4.7.

Secara keseluruhan rata-rata FBIR bank sampel adalah sebesar 9,27 persen dan cenderung mengalami peningkatan yang dibuktikan dengan rata-rata tren positif sebesar 0,26 persen. FBIR tertinggi yaitu BPD Jabar&Banten yang memiliki rata-rata FBIR sebesar 11.43 persen. Dengan demikian BPD Jabar&Banten memiliki kemampuan yang lebih untuk efisiensi dalam hal memperoleh pendapatan operasional diluar pendapatan bunga diantara BPD Jatim dan BPD Jateng yang terpilih menjadi sampel penelitian.

TABEL 4.7
 POSISI FBIR BANK SAMPEL PERIODE
 TW I TAHUN 2011- TW IV 2015
 (dalam presentase)

Tahun	Triwulan	BPD JABAR	Tren	BPD JATIM	Tren	BPD JATENG	Tren	Rata-rata FBIR	Rata-rata Tren
2011	I	4.85		7.07		4.28		5.40	
	II	7.29	2.44	10.73	3.66	4.91	0.63	7.64	2.24
	III	10.28	2.99	7.78	-2.95	5.33	0.42	7.80	0.15
	IV	5.55	-4.73	8.61	0.83	5.64	0.31	6.60	-1.20
2012	I	5.28	-0.27	9.82	1.21	10.91	5.27	8.67	2.07
	II	9.23	3.95	11.20	1.38	12.68	1.77	11.04	2.37
	III	7.51	-1.72	10.76	-0.44	7.87	-4.81	8.71	-2.32
	IV	15.36	7.85	11.29	0.53	7.86	-0.01	11.50	2.79
2013	I	4.56	-10.80	13.38	2.09	6.43	-1.43	8.12	-3.38
	II	15.66	11.10	13.87	0.49	5.39	-1.04	11.64	3.52
	III	14.14	-1.52	12.24	-1.63	4.84	-0.55	10.41	-1.23
	IV	13.35	-0.79	9.78	-2.46	4.91	0.07	9.35	-1.06
2014	I	16.31	2.96	11.44	1.66	6.13	1.22	11.29	-1.95
	II	14.18	-2.13	11.21	-0.23	4.91	-1.22	10.10	-1.19
	III	12.73	-1.45	10.06	-1.15	5.24	0.33	9.34	-0.76
	IV	14.37	1.64	8.37	-1.69	6.75	1.51	9.83	0.49
2015	I	13.44	-0.93	8.71	0.34	4.75	-2.00	8.97	-0.86
	II	13.94	0.50	9.97	1.26	4.59	-0.16	9.50	0.53
	III	13.86	-0.08	8.68	-1.29	4.77	0.18	9.10	-0.40
	IV	16.71	2.85	8.80	0.12	5.34	0.57	10.28	1.18
Rata-rata		11.43	0.62	10.19	0.09	6.18	0.06	9.27	0.26

Sumber : Lampiran 7, data diolah

Rata-rata FBIR terendah yaitu BPD Jateng yang memiliki rata-rata FBIR sebesar 6,18 persen. Dengan demikian BPD Jateng memiliki kemampuan dalam mendapatkan operasional diluar pendapatan bunga terendah di bandingkan Bank Pembangunan Daerah lain yang terpilih menjadi sampel penelitian.

8. *Primary Rasio (PR)*

PR menunjukkan perbandingan antara total aktiva tetap dan inventaris

dengan total modal bank. Posisi untuk sampel penelitian selama periode triwulan I tahun 2011 sampai triwulan IV tahun 2015 adalah seperti yang ditunjukkan pada table 4.8.

TABEL 4.8
POSISI PR BANK SAMPEL PERIODE
TW I TAHUN 2011- TW IV 2015
 (dalam presentase)

Tahun	Triwulan	BPD JABAR	Tren	BPD JATIM	Tren	BPD JATENG	Tren	Rata- rata PR	Rata- rata Tren
2011	I	9.42		12.61		8.03		10.02	
	II	9.23	-0.19	9.89	-2.72	7.17	-0.86	8.76	-1.26
	III	8.73	-0.50	9.70	-0.19	7.36	0.19	8.60	-0.17
	IV	8.74	0.01	10.48	0.78	7.24	-0.12	8.82	0.22
2012	I	7.35	-1.39	11.43	0.95	7.36	0.12	8.71	-0.11
	II	7.93	0.58	11.16	-0.27	6.09	-1.27	8.39	-0.32
	III	7.26	-0.67	14.01	2.85	6.12	0.03	9.13	0.74
	IV	6.94	-0.32	16.03	2.02	7.21	1.09	10.06	0.93
2013	I	7.45	0.51	13.70	-2.33	7.35	0.14	9.50	-0.56
	II	7.22	-0.23	13.35	-0.35	6.67	-0.68	9.08	-0.42
	III	7.27	0.05	12.98	-0.37	6.42	-0.25	8.89	-0.19
	IV	8.02	0.75	14.53	1.55	7.52	-1.10	10.02	1.13
2014	I	7.32	-0.70	13.21	-1.32	8.11	0.59	9.55	-0.48
	II	7.43	0.11	11.32	-1.89	6.55	-1.56	8.43	-1.11
	III	7.72	-0.29	11.55	0.23	6.40	-0.15	8.56	0.12
	IV	8.18	0.46	14.19	2.64	7.24	0.84	9.87	1.31
2015	I	6.54	-1.64	12.40	-1.79	7.01	-0.23	8.65	-1.22
	II	6.33	-0.21	10.52	-1.88	5.87	-1.14	7.57	-1.08
	III	6.56	0.23	10.45	-0.07	5.67	-0.20	7.56	-0.01
	IV	7.64	1.08	12.97	2.52	7.69	2.02	9.43	1.87
Rata-rata		7.66	-0.09	12.32	0.02	6.95	-0.02	8.98	-0.03

Sumber : Lampiran 8, data diolah

Secara keseluruhan rata-rata PR bank sampel adalah sebesar 8,98 persen dan cenderung mengalami penurunan yang dibuktikan dengan rata-rata tren negative

sebesar -0,03 persen. PR tertinggi yaitu BPD Jatim yang memiliki rata-rata PR 12,32 persen. Dengan demikian BPD Jatim memiliki tingkat solvabilitas tertinggi diantara BPD Jateng&Banten serta BPD Jateng dalam hal kemampuan permodalan untuk resiko total asset yang dimiliki.

Rata-rata PR terendah dimiliki BPD Jateng yaitu sebesar 6,95 persen, dengan demikian BPD Jateng memiliki tingkat solvabilitas terendah diantara kedua bank sampel lainnya dalam hal kemampuan permodalan untuk resiko total asset yang dimiliki.

9. *Fix Asset to Capital Ratio (FACR)*

FACR menunjukkan perbandingan antara total aktiva tetap dan inventaris dengan total modal bank. Posisi untuk sampel penelitian selama periode triwulan I tahun 2011 sampai triwulan IV tahun 2015 adalah seperti yang ditunjukkan pada table 4.9.

Rata-rata FACR bank sampel adalah sebesar 19,22 persen dan cenderung mengalami penurunan yang dibuktikan dengan rata-rata tren negative sebesar -0,01 persen. FACR tertinggi yaitu BPD Jabar&Banten yang memiliki rata-rata FACR 24,75 persen. Hal ini menunjukkan bahwa alokasi modal bank yang dimiliki pada aktiva tetap BPD Jabar&Banten lebih besar diantara BPD Jatim dan BPD Jateng.

Rata-rata FACR terendah dimiliki BPD Jatim yaitu sebesar 10,55 persen, hal ini menunjukkan bahwa alokasi modal bank yang dimiliki pada aktiva

TABEL 4.9
 POSISI FACR BANK SAMPEL PERIODE
 TW I TAHUN 2011- TW IV 2015
 (dalam presentase)

Tahun	Triwulan	BPD JABAR	Tren	BPD JATIM	Tren	BPD JATENG	Tren	Rata- rata FACR	Rata- rata Tren
2011	I	23,43		10,11		22,55		18,70	
	II	22,90	-0,53	13,61	3,50	25,10	2,55	20,54	1,84
	III	21,94	-0,96	13,33	-0,28	24,72	-0,38	20,00	-0,54
	IV	23,22	1,28	13,43	0,10	25,01	0,29	20,55	0,56
2012	I	23,78	0,56	10,97	-2,46	22,38	-2,63	19,04	-1,51
	II	23,30	-0,48	10,99	0,02	25,70	3,32	20,00	0,95
	III	22,88	-0,42	8,40	-2,59	25,07	-0,63	18,78	-1,21
	IV	25,22	2,34	8,96	0,56	24,53	-0,54	19,57	0,79
2013	I	30,27	5,05	9,15	0,18	20,51	-4,02	19,98	0,41
	II	29,29	-0,98	9,14	0,00	23,71	3,20	20,71	0,74
	III	28,23	-1,06	9,17	0,03	21,61	-2,10	19,67	-1,04
	IV	22,01	-6,22	10,56	1,39	22,35	0,74	18,31	-1,36
2014	I	21,97	-0,04	9,68	-0,88	19,52	-2,83	17,06	-1,25
	II	21,79	-0,18	9,64	-0,04	21,28	1,76	17,57	0,51
	III	21,19	-0,60	9,51	-0,13	21,36	0,08	17,35	-0,22
	IV	27,97	6,78	11,15	1,64	21,77	0,41	20,30	2,94
2015	I	28,39	0,42	9,79	-1,36	18,91	-2,86	19,03	-1,27
	II	26,77	-1,62	10,63	0,84	20,63	1,72	19,34	0,31
	III	25,85	-0,92	10,73	0,10	21,52	0,89	19,37	0,02
	IV	24,51	-1,34	11,96	1,23	19,22	-2,30	18,56	-0,80
Rata-rata		24,75	0,06	10,55	0,10	22,37	-0,18	19,22	-0,01

Sumber : Lampiran 9, data diolah

tetap BPD Jatim lebih kecil dibandingkan kedua bank sampel penelitian.

10. Return On Asset (ROA)

ROA menunjukkan perbandingan antara laba sebelum pajak dengan total asset yang dimiliki posisi untuk sampel penelitian selama periode triwulan I tahun 2011 sampai triwulan IV 2015 adalah seperti yang ditunjukkan pada tabel 4.10.

TABEL 4.10
 POSISI ROA BANK SAMPEL PERIODE
 TW I TAHUN 2011- TW IV 2015
 (dalam presentase)

Tahun	Triwulan	BPD JABAR	Tren	BPD JATIM	Tren	BPD JATENG	Tren	Rata- rata ROA	Rata- rata Tren
2011	I	3.2		5.92		3.74		4.29	
	II	3.11	-0.09	4.93	-0.99	2.99	-0.75	3.68	-0.61
	III	2.83	-0.28	4.92	-0.01	2.81	-0.18	3.52	-0.16
	IV	2.49	-0.34	4.69	-0.23	2.57	-0.24	3.25	-0.27
2012	I	2.67	0.18	4.29	-0.4	3.55	0.98	3.5	0.25
	II	2.71	0.03	3.12	-1.17	2.75	-0.8	2.86	-0.65
	III	2.56	-0.14	2.98	-0.14	2.93	0.18	2.82	-0.04
	IV	2.27	-0.3	3.23	0.25	2.69	-0.24	2.73	-0.09
2013	I	2.84	0.57	3.9	0.67	4.41	1.72	3.72	0.99
	II	2.75	-0.09	3.58	-0.33	3.7	-0.71	3.34	-0.37
	III	2.55	-0.2	3.65	0.08	3.3	-0.4	3.17	-0.17
	IV	2.52	-0.03	3.37	-0.29	2.96	-0.34	2.95	-0.22
2014	I	2.39	-0.13	4.98	1.62	3.75	0.79	3.71	0.76
	II	1.69	-0.7	3.94	-1.05	2.95	-0.8	2.86	-0.85
	III	1.65	-0.03	3.29	-0.65	2.75	-0.19	2.56	-0.29
	IV	1.95	0.3	3.41	0.12	2.77	0.02	2.71	0.15
2015	I	2.57	0.62	3.42	0.01	3.25	0.47	3.08	0.37
	II	1.72	-0.85	3.08	-0.34	2.78	-0.47	2.53	-0.55
	III	1.69	-0.03	2.58	-0.51	2.46	-0.31	2.24	-0.28
	IV	2.02	0.33	2.66	0.08	2.56	0.1	2.41	0.17
Rata-rata		2.41	-0.06	3.80	-0.17	3.08	-0.06	3.10	-0.10

Sumber : Lampiran 10, data diolah

Secara keseluruhan rata-rata ROA bank sampel adalah sebesar 1,85 persen dan cenderung mengalami peningkatan yang dibuktikan dengan rata-rata tren positif sebesar 0,07 persen. ROA tertinggi yaitu BPD Jatim yang memiliki rata-rata ROA 2,27 persen. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat profitabilitas atau kemampuan BPD jatim dalam memperoleh keuntungan atas sejumlah asset yang dimiliki paling tinggi apabila dibandingkan dengan BPD Jabar&Banten serta BPD Jateng.

Rata-rata ROA terendah dimiliki oleh BPD Jabar&Banten yaitu sebesar 1,46 persen, hal ini menunjukkan bahwa tingkat profitabilitas atau kemampuan BPD Jabar&Banten dalam memperoleh keuntungan atas sejumlah asset yang dimilikinya paling rendah apabila dibandingkan dengan kedua sampel penelitian lainnya.

4.2.2. Pengujian Hipotesis

Berdasarkan hasil pengolahan dengan menggunakan program SPSS sebagaimana tercantum pada lampiran, maka dapat dilakukan analisis statistik yang dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Analisis Regresi Linear Berganda

Persamaan regresi linear berganda adalah persamaan yang digunakan untuk memperkirakan nilai dari variabel tergantung dari nilai variabel bebas yang sudah diketahui dengan kata lain bahwa persamaan regresi linear berganda mengukur pengaruh dari masing-masing variabel bebas antara lain LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR, PR, dan FACR terhadap variabel tergantung yaitu *Return On Asset* (ROA).

Untuk mempermudah dalam menganalisis regresi linear berganda berikut ini disajikan pengolahan data maka akan diperoleh hasil yang ditunjukkan pada tabel 4.11.

Berdasarkan tabel 4.11, maka diperoleh persamaan regresi linier berganda sebagai berikut :

$$Y = 10,168 + 0,003 (X_1) + 0,010(X_2) + 0,001 (X_3) - 0,070(X_4) - 0,006 (X_5) - 0,111 (X_6) + 0,029 (X_7) + 0,070 (X_8) + 0,027 (X_9) + e_i$$

Tabel 4.11.
ANALISA REGRESI LINIER BERGANDA

Modal	Unstandardized Coefficients	
	B	Std. Error
(Constanta)	10.168	.866
LDR (X ₁)	.003	.007
IPR (X ₂)	.010	.008
APB (X ₃)	.001	.232
NPL (X ₄)	-.070	.220
IRR (X ₅)	-.006	.009
BOPO (X ₆)	-.111	.009
FBIR (X ₇)	.029	.015
PR (X ₈)	.070	.036
FACR (X ₉)	.027	.018
R = 0,951	F Hitung = 52,485	Sig. = 0,000
R Square = 0,904		

Sumber : Lampiran 11, data diolah

1. $\alpha = 10,168$

Konstanta sebesar 10,168 yaitu menunjukkan besarnya nilai variabel ROA apabila LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR, PR, dan FACR memiliki nilai 0 atau bernilai konstanta.

2. $\beta_1 = 0,003$

Jika LDR mengalami peningkatan sebesar satu persen maka akan mengakibatkan kenaikan pada variabel terikat ROA (Y) sebesar 0,003 persen dengan asumsi variabel bebas yang lain konstan. Dan sebaliknya apabila LDR mengalami penurunan sebesar satu persen maka akan terjadi penurunan pada variabel terikat ROA (Y) sebesar 0,003 persen dengan asumsi bahwa nilai dari variabel bebas yang lainnya adalah konstan.

3. $\beta_2 = 0,010$

Jika IPR mengalami peningkatan sebesar satu persen maka akan mengakibatkan kenaikan pada variabel terikat ROA (Y) sebesar 0,010 persen dengan asumsi variabel bebas yang lain konstan. Dan sebaliknya apabila LDR mengalami penurunan sebesar satu persen maka akan terjadi penurunan pada variabel terikat ROA (Y) sebesar 0,010 persen dengan asumsi bahwa nilai dari variabel bebas yang lain adalah konstan.

4. $\beta_4 = 0,001$

Jika APB mengalami peningkatan sebesar satu persen maka akan mengakibatkan peningkatan pada variabel terikat ROA (Y) sebesar 0,001 persen dengan asumsi variabel bebas yang lain konstan. Dan sebaliknya apabila APB mengalami penurunan sebesar satu persen maka akan terjadi penurunan pada variabel terikat ROA (Y) sebesar 0,001 persen dengan asumsi bahwa nilai dari variabel bebas yang lain adalah konstan.

5. $\beta_5 = -0,070$

Jika NPL mengalami kenaikan sebesar satu persen maka akan mengakibatkan penurunan pada variabel terikat ROA (Y) sebesar 0,070 persen dengan asumsi variabel bebas yang lain konstan. Dan sebaliknya apabila NPL mengalami penurunan

sebesar satu persen maka akan terjadi peningkatan pada variabel terikat ROA (Y) sebesar 0,070 persen dengan asumsi bahwa nilai dari variabel bebas yang lain adalah konstan.

6. $\beta_6 = -0,006$

Jika IRR mengalami kenaikan sebesar satu persen maka akan mengakibatkan penurunan pada variabel terikat ROA (Y) sebesar 0,006 persen dengan asumsi variabel bebas yang lain konstan. Dan sebaliknya apabila IRR mengalami penurunan sebesar satu persen maka akan terjadi peningkatan pada variabel terikat ROA (Y) sebesar 0,006 persen dengan asumsi bahwa nilai dari variabel bebas yang lain adalah konstan.

7. $\beta_7 = -0,111$

Jika BOPO mengalami kenaikan sebesar satu persen maka akan mengakibatkan penurunan pada variabel terikat ROA (Y) sebesar 0,111 persen dengan asumsi variabel bebas yang lain konstan. Dan sebaliknya apabila BOPO mengalami penurunan sebesar satu persen maka akan terjadi peningkatan pada variabel terikat ROA (Y) sebesar 0,111 persen dengan asumsi bahwa nilai dari variabel bebas yang lain adalah konstan.

8. $\beta_8 = 0,029$

Jika FBIR mengalami kenaikan sebesar satu persen maka akan mengakibatkan peningkatan pada variabel terikat ROA (Y) sebesar 0,029 persen dengan asumsi variabel bebas yang lain konstan. Dan sebaliknya apabila FBIR mengalami

penurunan sebesar satu persen maka akan terjadi penurunan pada variabel terikat ROA (Y) sebesar 0,029 persen dengan asumsi bahwa nilai dari variabel bebas adalah konstan.

9. $\beta_9 = 0,070$

Jika PR mengalami kenaikan sebesar satu persen maka akan mengakibatkan peningkatan pada variabel terikat ROA (Y) sebesar 0,070 persen dengan asumsi variabel bebas yang lain konstan. Dan sebaliknya apabila PR mengalami penurunan sebesar satu persen maka akan terjadi penurunan pada variabel terikat ROA (Y) sebesar 0,070 persen dengan asumsi bahwa nilai dari variabel bebas yang lain adalah konstan.

10. $\beta_{10} = 0,027$

Jika FACR mengalami kenaikan sebesar satu persen maka akan mengakibatkan peningkatan pada variabel terikat ROA (Y) sebesar 0,027 persen dengan asumsi variabel bebas yang lain konstan. Dan sebaliknya apabila FACR mengalami penurunan sebesar satu persen maka akan terjadi penurunan pada variabel terikat ROA (Y) sebesar 0,027 persen dengan asumsi bahwa nilai dari variabel bebas adalah konstan.

2. Uji F (Uji Bersama-sama)

Uji F ini digunakan untuk mengukur tingkat signifikansi pengaruh variabel bebas yaitu LDR (X₁), IPR (X₂), APB (X₃), NPL (X₄), IRR (X₅), BOPO (X₆), FBIR (X₇), PR (X₈), FACR (X₉) terhadap variabel tergantung ROA (Y) secara bersama-sama, berdasarkan hasil uji F sesuai perhitungan program SPSS 16 for

windows diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 4.12
HASIL PERHITUNGAN UJI F

Model Anova	Sum of square	Df	Mean Square	F- Hitung
Regresion	39.408	9	4.379	52.485
Residual	4.171	50	.083	
Total	43.579	59		
F-Tabel 2,07				

Sumber : Lampiran 12, Hasil Pengolahan SPSS

- a. Predictors: (Constant), FACR, LDR, FBIR, IPR, APB, BOPO, IRR, PR, NPL
- b. Dependent Variable: ROA

Pengujian hipotesis berikut ini :

$$1. H_0: \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = \beta_5 = \beta_6 = \beta_7 = \beta_8 = \beta_9 = 0$$

Yang berartikan variabel bebas ($X_1, X_2, X_3, X_4, X_5, X_6, X_7, X_8, X_9$) secara bersama-sama memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap variabel tergantung (Y).
 $H_1: \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq \beta_4 \neq \beta_5 \neq \beta_6 \neq \beta_7 \neq \beta_8 \neq \beta_9 \neq 0$ Yang berartikan variabel bebas ($X_1, X_2, X_3, X_4, X_5, X_6, X_7, X_8, X_9$) secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel tergantung (Y).

2. $(\alpha) = 0,05$ dengan (df) pembilang = $k = 9$ dan (df) penyebut = $60 - 9 - 1 = 50$
 $t_{tabel(9,50)} = 2,07$
3. Kriteria pengujian untuk hipotesis adalah sebagai berikut :
 - a. jika $F_{hitung} \leq F_{tabel} = 52.485 \leq 2,07$, maka H_0 diterimadan H_1 ditolak

b. jika $F_{hitung} > F_{tabel} = 52.485 > 2,07$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima

4. $F_{hitung} = 52.485$

5. $F_{hitung} = 52.485 > F_{tabel} 2,07$, Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa $X_1, X_2, X_3, X_4, X_5, X_6, X_7, X_8$, dan X_9 , secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Y . Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 4.1.



Gambar 4.1
Daerah Penolakan dan Penerimaan H_0 uji F

6. Nilai koefisien korelasi (R) menunjukkan seberapa kuat hubungan antara variabel bebas dengan variabel tergantung.

Besarnya nilai koefisien korelasi yang diperoleh yaitu sebesar 0,951. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara variabel bebas yaitu $X_1, X_2, X_3, X_4, X_5, X_6, X_7, X_8$, dan X_9 terhadap variabel tergantung yaitu Y cukup kuat.

7. Nilai koefisien determinasi simultan atau *R square* digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel tergantung.

Besarnya nilai koefisien determinasi yang diperoleh yaitu sebesar 0,904 yang berarti 90,4 persen perubahan pada Y disebabkan oleh variabel bebas $X_1, X_2, X_3, X_4, X_5, X_6, X_7, X_8$, dan X_9 secara bersama-sama, dan sisanya yaitu sebesar 9,6 persen dipengaruhi oleh variabel lain diluar model yang diteliti.

3. Uji t (Uji parsial)

Uji t digunakan untuk mengukur apakah variabel bebas yang terdiri dari LDR (X_1), IPR (X_2), APB (X_3), NPL (X_4), IRR (X_5), BOPO (X_6), FBIR (X_7), PR (X_8), FACR (X_9) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA (Y) Bank Pembangunan

Daerah Langkah-langkah yang dilakukan sebagai berikut :

1. Merumuskan uji hipotesis

a. Uji satu sisi kanan

$$H_0 = \beta_1 \leq 0$$

Artinya yaitu LDR (X_1), IPR (X_2), FBIR (X_7), PR (X_8) secara parsial memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA(Y) Bank Pembangunan Daerah.

$$H_0 = \beta_1 > 0$$

Artinya yaitu (LDR (X_1), IPR (X_2), FBIR (X_7), PR (X_8)) secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA(Y) Bank Pembangunan Daerah.

b. Uji satu sisi kiri :

$$H_0 = \beta_1 \geq 0$$

Artinya yaitu APB (X_3), NPL (X_4), BOPO (X_6), FACR (X_9) secara parsial memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA(Y) Bank Pembangunan Daerah.

$$H_0 = \beta_1 < 0$$

Artinya yaitu APB (X_3), NPL (X_4), BOPO (X_6), FACR (X_9) secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA(Y)Bank Pembangunan Daerah.

c. Uji dua sisi

$$H_0 = \beta_i = 0$$

Artinya yaitu IRR (X_5) secara parsial memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap ROA (Y)Bank Pembangunan Daerah.

$$H_0 = \beta_i \neq 0$$

Artinya yaitu IRR (X_5) secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA (Y)Bank Pembangunan Daerah.

2. Untuk uji satu sisi: $\alpha = 0,05$ dengan derajat bebas (df) = 50 sehingga diperoleh $t_{tabel} = 1,677$

Untuk uji dua sisi: $\alpha = 0,025$ dengan derajat bebas (df) = 50 sehingga diperoleh $t_{tabel} = 2,010$

3. Kriteria yang digunakan untuk pengujian hipotesis sebagai berikut :

a. Uji satu sisi kanan

Jika $t_{hitung} \leq 1,677$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak

Jika $t_{hitung} > 1,677$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima

b. Uji satu sisi kiri

Jika $t_{hitung} \geq 1,677$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak

Jika $t_{hitung} < -1,677$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima

c. Uji dua sisi

Jika $-2,010 \leq t_{hitung}$ atau $\leq 2,010$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak

Jika $t_{hitung} < -2,010$ atau $t_{hitung} > 2,010$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima

4. Dengan menggunakan program SPSS 16.00 windows, maka diperoleh hasil perhitungan uji t yang dapat dilihat pada tabel 4.13 sebagai berikut:

Tabel 4.13
Hasil Perhitungan Uji Parsial

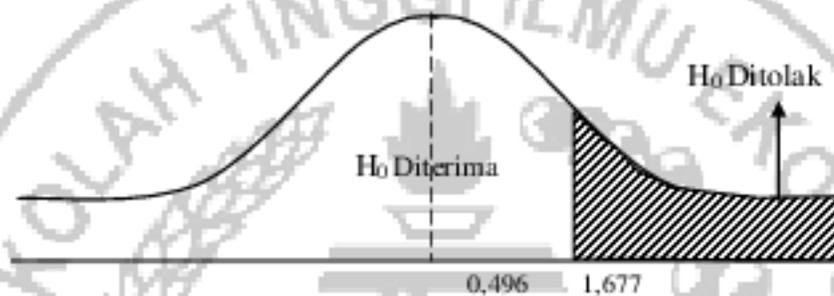
Variabel	T_{hitung}	T_{tabel}	Kesimpulan		R	r^2
			H_0	H_1		
(X1)	0,496	1,677	Diterima	Ditolak	0,070	0,0049
(X2)	1,348	1,677	Diterima	Ditolak	0,187	0,034969
(X3)	0,004	-1,677	Diterima	Ditolak	0,001	0,000001
(X4)	-0,318	-1,677	Diterima	Ditolak	-0,045	0,002025
(X5)	-0,630	+/-2,010	Diterima	Ditolak	-0,089	0,007921
(X6)	-11,940	-1,677	Ditolak	Diterima	-0,860	0,7396
(X7)	1,915	1,677	Ditolak	Diterima	0,261	0,068121
(X8)	1,971	1,677	Ditolak	Diterima	0,268	0,071824
(X9)	1,505	-1,677	Diterima	Ditolak	0,208	0,043264

Sumber : Lampiran 13, data diolah

a. Pengaruh X_1 terhadap Y

Berdasarkan gambar 4.2, dapat dilihat bahwa hasil t_{hitung} yang diperoleh sebesar 0,496 dan t_{tabel} yang diperoleh sebesar (0,05:50) 1,677, sehingga bisa dilihat bahwa t_{hitung} 0,496, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis penelitian ini ditolak dan variabel X_1 secara parsial memiliki pengaruh

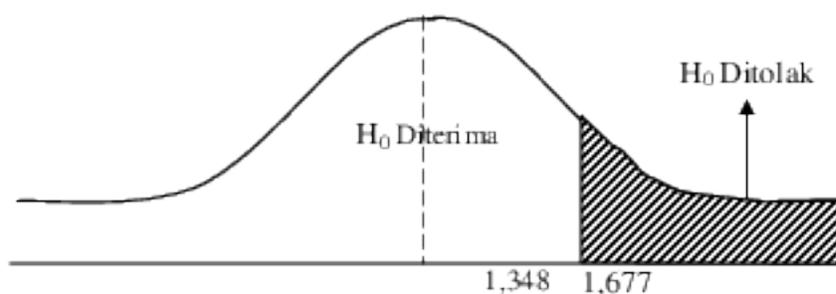
yang tidak signifikan terhadap Y pada Bank Pembangunan Daerah. Besarnya koefisien determinasi parsial X_1 yaitu sebesar 0,0049 Yang artinya secara parsial X_1 memberikan kontribusi sebesar 0,5 persen terhadap Y pada Bank Pembangunan Daerah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 4.2.



Gambar 4.2
Daerah Hasil Penerimaan dan Penolakan H_0 Uji t
Untuk Variabel X_1

b. Pengaruh X_2 terhadap Y

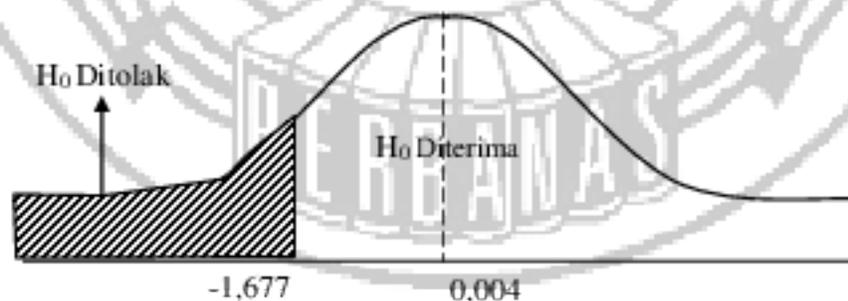
Berdasarkan gambar 4.3, dapat dilihat bahwa hasil t_{hitung} yang diperoleh sebesar 1,348 dan t_{tabel} yang diperoleh sebesar (0,05:50) 1,677, sehingga bisa dilihat bahwa t_{hitung} 1,348, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis penelitian ini ditolak dan variabel X_2 secara parsial memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap Y pada Bank Pembangunan Daerah. Besarnya koefisien determinasi parsial X_2 yaitu sebesar 0,034969 Yang artinya secara parsial X_2 memberikan kontribusi sebesar 3,50 persen terhadap Y pada Bank Pembangunan Daerah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 4.3.



Gambar 4.3
Daerah Hasil Penerimaan dan Penolakan H_0 Uji t
Untuk Variabel X_2

c. Pengaruh X_3 terhadap Y

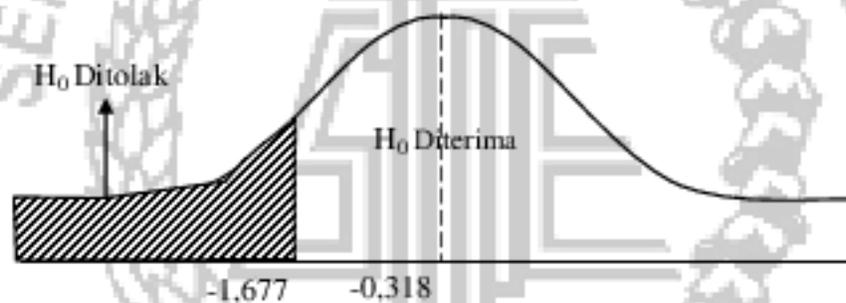
Berdasarkan gambar 4.4, dapat dilihat bahwa hasil t_{hitung} yang diperoleh sebesar 0,004 dan t_{tabel} yang diperoleh sebesar (0,05:50) -1,677, sehingga bisa dilihat bahwa $t_{hitung} 0,004 > t_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis penelitian ini ditolak dan variabel X_3 secara parsial memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap Y pada Bank Pembangunan Daerah. Besarnya koefisien determinasi parsial X_3 yaitu sebesar 0,000001 Yang artinya secara parsial X_3 memberikan kontribusi sebesar 0,0001 persen terhadap Y pada Bank Pembangunan Daerah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 4.4.



Gambar 4.4
Daerah Hasil Penerimaan dan Penolakan H_0 Uji t
Untuk Variabel X_3

d. Pengaruh X_4 terhadap Y

Berdasarkan gambar 4.5, dapat dilihat bahwa hasil t_{hitung} yang diperoleh sebesar $-0,318$ dan t_{tabel} yang diperoleh sebesar $(0,05:50) -1,677$, sehingga bisa dilihat bahwa $t_{hitung} -0,318$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis penelitian ini ditolak dan variabel X_4 secara parsial memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap Y pada Bank Pembangunan Daerah. Besarnya koefisien determinasi parsial X_4 yaitu sebesar $0,002025$ yang artinya secara parsial X_4 memberikan kontribusi sebesar $0,2$ persen terhadap Y pada Bank Pembangunan Daerah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 4.5.

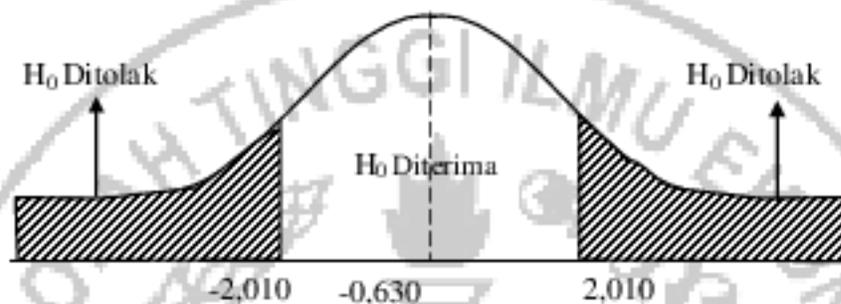


Gambar 4.5
Daerah Hasil Penerimaan dan Penolakan H_0 Uji t
Untuk Variabel X_4

e. Pengaruh X_5 terhadap Y

Berdasarkan gambar 4.6, dapat dilihat bahwa hasil t_{hitung} yang diperoleh sebesar $-0,630$ dan t_{tabel} yang diperoleh sebesar $(0,05:50) +/-2,010$, sehingga bisa dilihat bahwa $t_{hitung} -0,630$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis penelitian ini ditolak dan variabel X_5 secara parsial memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap Y pada Bank Pembangunan Daerah.

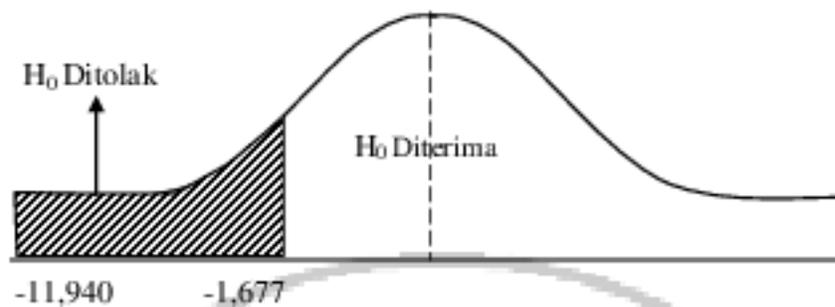
Besarnya koefisien determinasi parsial X_5 yaitu sebesar 0,007921 Yang artinya secara parsial X_5 memberikan kontribusi sebesar 0,79 persen terhadap Y pada Bank Pembangunan Daerah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 4.6.



Gambar 4.6
Daerah Hasil Penerimaan dan Penolakan H_0 Uji t
Untuk Variabel X_5

f. Pengaruh X_6 terhadap Y

Berdasarkan gambar 4.7, dapat dilihat bahwa hasil t_{hitung} yang diperoleh sebesar $-11,940$ dan t_{tabel} yang diperoleh sebesar $(0,05:50) -1,677$, sehingga bisa dilihat bahwa $t_{hitung} -11,940$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis penelitian ini diterima dan variabel X_6 secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Y pada Bank Pembangunan Daerah. Besarnya koefisien determinasi parsial X_6 yaitu sebesar 0,7396 yang artinya secara parsial X_6 memberikan kontribusi sebesar 73,96 persen terhadap Y pada Bank Umum Pembangunan Daerah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 4.7.



Gambar 4.7
Daerah Hasil Penerimaan dan Penolakan H_0 Uji t
Untuk Variabel X_6

g. Pengaruh X_7 terhadap Y

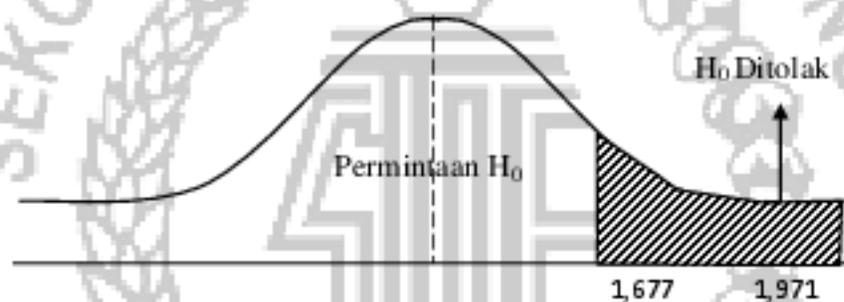
Berdasarkan gambar 4.8, dapat dilihat bahwa hasil t_{hitung} yang diperoleh sebesar 1,915 dan t_{tabel} yang diperoleh sebesar (0.05:50) 1,677, sehingga bisa dilihat bahwa t_{hitung} 1,915, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis penelitian ini diterima dan variabel X_7 secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Y pada Bank Pembangunan Daerah. Besarnya koefisien determinasi parsial X_7 yaitu sebesar 0,068121 yang artinya secara parsial X_7 memberikan kontribusi sebesar 6,81 persen terhadap Y pada Bank Pembangunan Daerah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 4.8.



Gambar 4.8
Daerah Hasil Penerimaan dan Penolakan H_0 Uji t
Untuk Variabel X_7

h. Pengaruh X_8 terhadap Y

Berdasarkan gambar 4.9, dapat dilihat bahwa hasil t_{hitung} yang diperoleh sebesar 1,971 dan t_{tabel} yang diperoleh sebesar 1,677, sehingga bisa dilihat bahwa t_{hitung} 1,971, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis penelitian ini diterima dan variabel X_8 secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Y pada Bank Pembangunan Daerah. Besarnya koefisien determinasi parsial X_8 yaitu sebesar 0,071824 Yang artinya secara parsial X_8 memberikan kontribusi sebesar 7,18 persen terhadap Y pada Bank Pembangunan Daerah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 4.9.

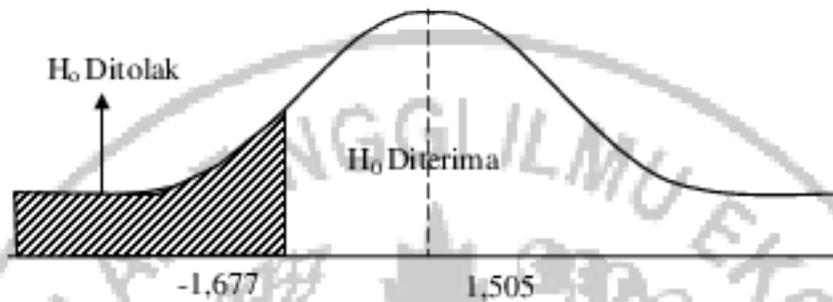


Gambar 4.9
Daerah Hasil Penerimaan dan Penolakan H_0 Uji t
Untuk Variabel X_8

i. Pengaruh X_9 terhadap Y

Berdasarkan gambar 4.10, dapat dilihat bahwa hasil t_{hitung} yang diperoleh sebesar 1,505 dan t_{tabel} yang diperoleh sebesar (0,05:50) -1,677, sehingga bisa dilihat bahwa t_{hitung} 1,505, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis penelitian ini ditolak dan variabel X_9 secara parsial memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap Y pada Bank Pembangunan Daerah. Besarnya koefisien determinasi parsial X_9 yaitu sebesar 0,043264 Yang artinya

secara parsial X_9 memberikan kontribusi sebesar 4,32 persen terhadap Y pada Bank Pembangunan Daerah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 4.10.



Gambar 4.10
Daerah Hasil Penerimaan dan Penolakan H_0 Uji t
Untuk Variabel X_9

1.2.1 Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda yaitu uji F dan uji T telah dilakukan dari program SPSS 16.0 for windows, dalam penelitian ini Bank Pembangunan Daerah ROA mengalami penurunan, maka dapat dilakukan penjelasan sebagai berikut :

1. Hasil Analisis Linier Berganda

Berdasarkan hasil dari analisis linier berganda yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa antara sebelas variabel yang terdiri dari LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR, PR, dan FACR memiliki nilai koefisien regresi yang tidak sesuai dengan teori, di antaranya yaitu variabel LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR, PR, dan FACR seperti yang ditunjuk-

kan pada tabel 4.14 sebagai berikut :

Berdasarkan analisis trend terhadap ROA, maka diperoleh bahwa ROA seluruh Bank penelitian mengalami penurunan dengan rata-rata sebesar 0,10 persen.

Tabel 4.14
KESESUAIAN HASIL PENELITIAN DENGAN TEORI

Variabel	Teori	Hasil pengujian	Kesesuaian
LDR (X_1)	Positif	Positif	Sesuai
IPR (X_2)	Positif	Positif	Sesuai
APB (X_3)	Negatif	Positif	Tidak Sesuai
NPL (X_4)	Negatif	Negatif	Sesuai
IRR (X_5)	Positif atau Negatif	Negatif	Sesuai
BOPO (X_6)	Negatif	Negatif	Sesuai
FBIR (X_7)	Positif	Positif	Sesuai
PR (X_8)	Positif	Positif	Sesuai
FACR (X_9)	Negatif	Positif	Tidak Sesuai

Sumber : Lampiran I4, Hasil pengelolaan SPSS

a. Pengaruh LDR terhadap ROA

Menurut teori, pengaruh LDR terhadap ROA adalah positif. Berdasarkan hasil analisis regresi menunjukkan bahwa variabel LDR memiliki koefisien regresi positif sebesar 0,003 yang berarti LDR memiliki pengaruh positif terhadap ROA. Sehingga penelitian ini sesuai dengan teori.

Kesesuaian teori dengan hasil penelitian ini karena LDR mengalami penurunan yang berarti peningkatan total kredit dengan persentase lebih kecil dibandingkan persentase peningkatan dana pihak ketiga yang menyebabkan

peningkatan pendapatan lebih kecil dibandingkan peningkatan biaya bunga, sehingga laba bank menurun dan ROA bank menurun, sehingga pada pada penelitian yang dilakukan Triwulan I tahun 2011 sampai Triwulan IV 2015 ROA sampel bank mengalami penurunan sebesar 0,10 persen, hal ini disebabkan karena meningkatnya biaya lebih besar dibandingkan peningkatan laba.

Hasil penelitian ini apabila dibandingkan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Tan Sau Eng (2013), Rommy R dan Herizon (2015), Dhita Widia S(2013) tidak mendukung dengan hasil penelitian ini menyatakan adanya pengaruh positif antara LDR dengan ROA.

b. Pengaruh IPR terhadap ROA

Menurut teori, pengaruh IPR terhadap ROA adalah positif. Berdasarkan hasil analisis regresi menunjukkan bahwa variabel IPR memiliki koefisien regresi positif sebesar 0,010 yang berarti IPR memiliki pengaruh positif terhadap ROA. Sehingga penelitian ini sesuai dengan teori.

Kesesuaian penelitian dengan teori ini karena secara teoritis apabila IPR menurun berarti telah terjadi penurunan surat berharga yang dimiliki bank dengan persentase lebih kecil dibandingkan persentase peningkatan total dana pihak ketiga. Akibatnya terjadi penurunan pendapatan lebih besar dibanding penurunan biaya, sehingga laba bank menurun dan seharusnya ROA bank menurun. Sehingga pada pada penelitian yang dilakukan Triwulan I tahun 2011 sampai Triwulan IV 2015 ROA sampel bank mengalami penurunan sebesar 0,10 persen, hal ini disebabkan karena peningkatan biaya lebih besar dibandingkan peningkatan laba.

Hasil penelitian ini apabila dibandingkan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Tan Sau Eng (2013), Rommy R dan Herizon (2015), Dhita Widia S(2013) tidak mendukung dengan hasil penelitian ini yang menyatakan adanya pengaruh positif antara IPR dengan ROA.

c. Pengaruh APB terhadap ROA

Menurut teori, pengaruh APB terhadap ROA adalah negatif. Berdasarkan hasil analisis regresi menunjukkan bahwa variabel APB memiliki koefisien regresi positif sebesar 0,001 yang berarti APB memiliki pengaruh positif terhadap ROA. Sehingga penelitian ini sesuai tidak dengan teori.

Ketidaksesuaian teori dengan hasil penelitian ini karena secara teoritis apabila APB menurun maka aktiva produktif bermasalah lebih kecil daripada peningkatan total aktiva yang dimiliki oleh bank sehingga peningkatan biaya pencadangananya lebih kecil daripada peningkatan pendapatan sehingga pendapatan bank mengalami peningkatan, laba meningkat dan ROA bank meningkat. Tetapi selama periode penelitian ini mulai triwulan I tahun 2011 sampai dengan triwulan IV tahun 2015, ROA bank sampel penelitian mengalami penurunan yang dibuktikan dengan trend negatif sebesar 0,10 persen.

Hasil penelitian ini apabila dibandingkan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh yaitu Dhita Widia S(2013), yaitu mendukung karena adanya pengaruh positif antara APB dengan ROA. Sedangkan Rommy R dan Herizon (2015) yaitu menyatakan tidak mendukung dengan hasil penelitian ini menyatakan adanya pengaruh negatif antara APB dengan ROA.

d. Pengaruh NPL terhadap ROA

Menurut teori, pengaruh NPL terhadap ROA adalah negatif. Berdasarkan hasil analisis regresi menunjukkan bahwa variabel NPL memiliki koefisien regresi negatif sebesar $-0,070$ yang berarti NPL memiliki pengaruh negatif terhadap ROA. Sehingga penelitian ini sesuai dengan teori.

Kesesuaian teori dengan hasil penelitian ini karena secara teoritis apabila NPL meningkat berarti telah terjadi peningkatan kredit yang bermasalah lebih besar daripada peningkatan total kredit yang diberikan akibatnya terjadi peningkatan biaya pencadangan lebih besar daripada peningkatan pendapatan, sehingga laba bank menurun dan ROA bank menurun. Sehingga pada penelitian yang dilakukan Triwulan I tahun 2011 sampai Triwulan IV 2015 ROA sampel bank mengalami penurunan sebesar 0,10 persen, hal ini disebabkan karena meningkatnya kredit yang bermasalah dibandingkan total kredit yang diberikan.

Hasil penelitian ini apabila dibandingkan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh yaitu Dhita widia safitry (2013) dan Tan Sau Eng (2013) mendukung dengan hasil penelitian ini menyatakan adanya pengaruh negatif antara NPL dengan ROA. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh yaitu Rommy dan Herizon (2015) tidak mendukung dengan hasil penelitian ini menyatakan adanya pengaruh antara NPL dan ROA.

e. Pengaruh IRR terhadap ROA

Menurut teori, pengaruh IRR terhadap ROA adalah bisa positif atau negatif. Berdasarkan hasil analisis regresi menunjukkan bahwa variabel IRR memiliki

koefisien regresi negatif sebesar $-0,006$ yang berarti IRR memiliki pengaruh Negatif terhadap ROA. Sehingga penelitian ini sesuai dengan teori.

Kesesuaian teori dengan hasil penelitian ini karena apabila IRR menurun berarti telah terjadi peningkatan IRSA dengan persentase lebih kecil dibandingkan peningkatan persentase IRSL. Karena pada saat itu suku bunga mengalami peningkatan, maka terjadi peningkatan pendapatan bunga lebih kecil dibandingkan dengan peningkatan biaya bunga, sehingga laba bank menurun dan ROA bank menurun. Selama periode penelitian triwulan I tahun 2011 sampai dengan triwulan IV tahun 2015, ROA bank sampel penelitian mengalami penurunan yang dibuktikan dengan trend negatif sebesar 0,10 persen.

Hasil penelitian ini apabila dibandingkan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh yaitu, Dhita widia safitry (2013), serta Rommy dan Herizon (2015) yaitu tidak mendukung karena adanya pengaruh negatif antara IRR dengan ROA.

f. Pengaruh BOPO terhadap ROA

Menurut teori, pengaruh BOPO terhadap ROA adalah negatif. Berdasarkan hasil analisis regresi menunjukkan bahwa variabel BOPO memiliki koefisien regresi negatif sebesar $-0,111$ yang berarti BOPO memiliki pengaruh negatif terhadap ROA. Sehingga penelitian ini sesuai dengan teori.

Kesesuaian teori dengan hasil penelitian ini karena secara teoritis apabila BOPO mengalami peningkatan yang berarti, peningkatan biaya operasional dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase peningkatan pendapatan operasional.

Akibatnya terjadi peningkatan pendapatan lebih kecil dibanding peningkatan biaya, sehingga laba bank mengalami penurunan dan mengakibatkan ROA bank juga akan mengalami penurunan. Selama periode penelitian ini mulai triwulan I tahun 2011 sampai dengan triwulan IV tahun 2015, ROA bank sampel penelitian mengalami penurunan yang dibuktikan dengan trend negatif sebesar 0,10 persen. Hal ini disebabkan karena presentase biaya operasional lebih besar daripada presentase pendapatan operasional.

Hasil penelitian ini apabila dibandingkan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh yaitu Dhita widia Safitri (2013) serta Rommy dan Herizon (2015) mendukung karena adanya pengaruh negatif antara BOPO dengan ROA. Sedangkan Penelitian yang dilakukan oleh yaitu Tan Sau eng (2013) tidak mendukung karena adanya pengaruh positif antara BOPO dengan ROA.

g. Pengaruh FBIR terhadap ROA

Menurut teori, pengaruh FBIR terhadap ROA adalah positif. Berdasarkan hasil analisis regresi menunjukkan bahwa variabel FBIR memiliki koefisien regresi positif sebesar 0,029 yang berarti FBIR memiliki pengaruh positif terhadap ROA. Sehingga penelitian ini sesuai dengan teori.

kesesuaian teori dengan hasil penelitian ini karena secara teoritis, apabila FBIR menurun, berarti telah terjadi peningkatan pendapatan operasional selain bunga dengan persentase lebih kecil dibandingkan dengan peningkatan pendapatan operasional. Sehingga laba bank menurun dan ROA bank menurun. Selama penelitian periode triwulan I tahun 2011 sampai dengan triwulan IV tahun 2015,

ROA bank sampel penelitian mengalami penurunan yang dibuktikan dengan trend negatif sebesar 0,10 persen. Hal ini disebabkan karena peningkatan biaya selain bunga lebih besar dibandingkan peningkatan laba operasional.

Hasil penelitian ini apabila dibandingkan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh yaitu Rommy dan Herizon (2015) yaitu menyatakan mendukung dengan hasil penelitian ini menyatakan adanya pengaruh positif antara FBIR dengan ROA. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dhita Widia Safirty (2013) yaitu menyatakan tidak mendukung dengan hasil adanya pengaruh negatif antara FBIR dengan ROA.

h. Pengaruh PR terhadap ROA

Secara teori menyatakan pengaruh PR, terhadap ROA adalah positif berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel PR memiliki koefisien regresi positif 0,070. yang berarti PR memiliki pengaruh positif terhadap ROA. Sehingga penelitian ini sesuai dengan teori.

Kesesuaian ini karena PR mengalami penurunan yang berarti, peningkatan modal yang dimiliki lebih kecil dibandingkan kenaikan modal yang dialokasikan terhadap total aktiva, sehingga ROA akan mengalami penurunan dan laba bank menurun. Selama penelitian periode triwulan I tahun 2011 sampai dengan triwulan IV tahun 2015, ROA bank sampel penelitian mengalami penurunan yang dibuktikan dengan trend negatif sebesar 0,10 persen. Hal ini disebabkan karena peningkatan modal yang dimiliki lebih kecil dibandingkan kenaikan modal yang dialokasikan terhadap total aktiva.

Hasil penelitian ini apabila dibandingkan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh yaitu Dhita widia safitry (2013) yaitu menyatakan tidak mendukung dengan hasil penelitian ini menyatakan adanya pengaruh positif Antara PR dengan ROA.

i. Pengaruh FACR terhadap ROA

Secara teori menyatakan pengaruh FACR, terhadap ROA adalah Negatif berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel FACR memiliki koefisien regresi positif 0,027 yang berarti FACR memiliki pengaruh positif terhadap ROA. Sehingga penelitian ini tidak sesuai dengan teori.

Ketidaksesuaian ini karena FACR mengalami penurunan yang berarti, peningkatan aktiva tetap lebih kecil diandingkan peningkatan modal, yang menyebabkan peningkatan modal yang di alokasikan aktiva tetap lebih kecil daripada peningkatan modal yang dialokasikan untuk mengcover aktiva produktif, sehingga laba bank meningkat, dan ROA bank akan mengalami peningkatan. Tetapi selama penelitian periode triwulan I tahun 2011 sampai dengan triwulan IV tahun 2015, ROA bank sampel penelitian mengalami penurunan yang dibuktikan dengan trend negatif sebesar 0,10 persen.

Hasil penelitian ini apabila dibandingkan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh yaitu Dhita widia safitry (2013) yaitu menyatakan tidak mendukung dengan hasil penelitian ini menyatakan adanya pengaruh positif Antara FACR dengan ROA.

4.2.3 Hasil Uji Serempak (Uji F)

Berdasarkan hasil uji F yang telah dilakukan maka dapat diperoleh bahwa variabel LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR, PR, dan FACR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah periode triwulan I tahun 2011 sampai dengan triwulan IV tahun 2015. Koefisien determinasi atau R square adalah sebesar 0,904 yang mengidentifikasi bahwa perubahan yang terjadi pada variabel tergantung sebesar 90,4 persen dipengaruhi oleh variabel bebas secara bersama-sama. Sedangkan sisanya 9,6 persen dipengaruhi oleh variabel lain diluar variabel penelitian.

Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR, PR, dan FACR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah periode triwulan I tahun 2011 sampai dengan triwulan IV tahun 2015 dapat diterima.

Apabila hasil penelitian ini dibandingkan dengan hasil penelitian sebelumnya dilakukan oleh Dhita widia safitry (2013), Tan Sau Eng (2013), Serta Rommy dan Herizon (2015) hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya, karena penelitian tersebut menemukan adanya pengaruh yang signifikan terhadap ROA.

4.2.4 Hasil Uji Parsial (Uji T)

Berdasarkan hasil uji T yang telah dilakukan maka dapat diketahui bahwa dari semua variabel bebas dalam penelitian ini, yaitu LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR,

PR dan FACR ternyata ada tiga variabel bebas yang memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah yaitu BOPO, FBIR dan PR sedangkan variabel LDR, IPR, APB, NPL, IRR, dan FACR Memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah periode triwulan I tahun 2011 sampai dengan triwulan IV tahun 2015. Adapun penjelasnya sebagai berikut :

1. LDR

LDR memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan dan memberi kontribusi 0,5 persen terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang kedua menyatakan bahwa LDR secara parsial mempunyai positif yang signifikan terhadap Bank Pembangunan Daerah adalah ditolak.

Ketidaksinifikanan pengaruh LDR terhadap ROA disebabkan karena meskipun selama periode triwulan I tahun 2011 sampai dengan triwulan IV tahun 2015, LDR telah mengalami perubahan cukup besar yang dibuktikan dengan rata-rata nilai trend sebesar 0,87 persen, namun pengaruhnya terhadap perubahan ROA relatif sangat kecil yang ditunjukkan dengan rata-rata tren negatif sebesar 0,10 persen.

Apabila hasil penelitian ini dibandingkan dengan hasil penelitian terdahulu, penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian sebelumnya oleh Dhita Widia Safitry (2013) serta Rommy dan Herizon (2015) yang menyatakan adanya pengaruh negatif yang tidak signifikan antara LDR dengan ROA. Sedangkan hasil penelitian ini

tidak sesuai dengan sebelumnya oleh Tan Sau Eng (2013) yang menyatakan Negatif berpengaruh namun signifikan antara LDR dengan ROA.

2. IPR

IPR memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan dan memberi kontribusi sebesar 3,50 persen terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang ketiga menyatakan bahwa IPR secara parsial mempunyai positif yang tidak signifikan terhadap Bank Pembangunan Daerah adalah ditolak.

Ketidaksignifikanan pengaruh IPR terhadap ROA disebabkan karena meskipun selama periode triwulan I tahun 2011 sampai dengan triwulan IV tahun 2015, IPR telah mengalami perubahan cukup besar yang dibuktikan dengan rata-rata nilai trend sebesar 0,29 persen, namun pengaruhnya terhadap perubahan ROA relatif sangat kecil yang ditunjukkan dengan rata-rata tren negatif sebesar 0,10 persen.

Apabila hasil penelitian ini dibandingkan dengan hasil penelitian terdahulu, penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian sebelumnya oleh Dhita widia safitry (2013) serta Rommy dan Herizon (2015) yang menyatakan adanya pengaruh negatif yang tidak signifikan antara IPR dengan ROA.

3. APB

APB memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan dan memberi kontribusi 0,0001 persen terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang keempat menyatakan bahwa APB

secara parsial mempunyai positif yang signifikan terhadap Bank Pembangunan Daerah adalah ditolak.

Ketidaksignifikanan pengaruh APB terhadap ROA disebabkan karena meskipun selama periode triwulan I tahun 2011 sampai dengan triwulan IV tahun 2015, APB telah mengalami perubahan positif yang dibuktikan dengan rata-rata nilai trend sebesar 0,07 persen, namun pengaruhnya terhadap perubahan ROA relatif sangat kecil yang ditunjukkan dengan rata-rata tren negatif sebesar 0,10 persen.

Apabila hasil penelitian ini dibandingkan dengan hasil penelitian terdahulu, penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya oleh Dhita widia safitry (2013) yang menyatakan adanya pengaruh positif yang tidak signifikan antara APB dengan ROA. Sedangkan hasil penelitian ini tidak sesuai dengan sebelumnya oleh Rommy dan Herizon (2013) yang menyatakan berpengaruh negatif tidak signifikan antara APB dengan ROA.

4. NPL

NPL memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan dan memberi kontribusi sebesar 0,2 persen terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang kelima menyatakan bahwa NPL secara parsial mempunyai negatif tidak signifikan terhadap Bank Pembangunan Daerah adalah ditolak.

Ketidaksignifikanan pengaruh NPL terhadap ROA disebabkan karena meskipun selama periode triwulan I tahun 2011 sampai dengan triwulan IV tahun 2015, NPL telah mengalami peningkatan yang dibuktikan dengan rata-rata nilai

trend sebesar 0,08 persen, namun pengaruhnya terhadap perubahan ROA relatif sangat kecil yang ditunjukkan dengan rata-rata tren negatif sebesar 0,10 persen.

Apabila hasil penelitian ini dibandingkan dengan hasil penelitian terdahulu, hasil penelitian ini tidak sesuai dengan sebelumnya oleh Dhita widia safitry (2013) dan Tan Sau Eng (2013) yang menyatakan berpengaruh negatif signifikan antara NPL dengan ROA. Dan penelitian sebelumnya oleh Rommy dan Herizon (2015), yang menyatakan berpengaruh positif yang tidak signifikan antara NPL dengan ROA.

5. IRR

IRR memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan dan member kontribusi sebesar 0,79 persen terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang keenam menyatakan bahwa IRR secara parsial mempunyai positif atau negatif yang signifikan terhadap Bank Pembangunan Daerah adalah ditolak.

Ketidaksignifikanan pengaruh IRR terhadap CAR disebabkan karena meskipun selama periode triwulan I tahun 2011 sampai dengan triwulan IV tahun 2015, IRR telah mengalami perubahan cukup besar yang dibuktikan dengan rata-rata nilai trend sebesar 0,67 persen, namun pengaruhnya terhadap perubahan ROA relatif sangat kecil yang ditunjukkan dengan rata-rata tren negatif sebesar 0,10 persen.

Apabila hasil penelitian ini dibandingkan dengan hasil penelitian terdahulu, penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian sebelumnya oleh Dhita widia safitry (2013) yang menyatakan adanya pengaruh positif yang signifikan antara IRR

dengan ROA. Sedangkan hasil penelitian ini tidak sesuai dengan sebelumnya oleh Rommy dan Herizon (2013) yang menyatakan berpengaruh positif tidak signifikan antara IRR dengan ROA.

6. BOPO

BOPO memiliki pengaruh negatif yang signifikan dan member kontribusi sebesar 73,96 persen terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang ketujuh menyatakan bahwa BOPO secara parsial mempunyai negatif yang signifikan terhadap Bank Pembangunan Daerah adalah diterima.

Apabila hasil penelitian ini dibandingkan dengan hasil penelitian terdahulu, penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya Dhita Widia Safitri (2013) serta Rommy dan Herizon (2015) yang menyatakan adanya pengaruh negatif yang signifikan antara BOPO dengan ROA. Sedangkan hasil penelitian ini tidak sesuai dengan sebelumnya oleh Tan Sau Eng (2013) yang menyatakan tidak adanya pengaruh antara BOPO dengan ROA.

7. FBIR

FBIR memiliki pengaruh positif yang signifikan dan memberi kontribusi negatif sebesar 6,81 persen terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang kedelapan menyatakan bahwa FBIR secara parsial mempunyai positif yang signifikan terhadap Bank Pembangunan Daerah adalah diterima.

Apabila hasil penelitian ini dibandingkan dengan hasil penelitian terdahulu, penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya oleh Rommy dan Herizon (2015) yang menyatakan adanya pengaruh positif yang signifikan antara FBIR dengan ROA. Sedangkan hasil penelitian ini tidak sesuai dengan sebelumnya oleh Dhita Widia Safitry (2013), yang menyatakan berpengaruh negatif yang tidak signifikan antara FBIR dengan ROA.

8. PR

PR memiliki pengaruh positif yang signifikan dan memberi kontribusi Positif sebesar 7,18 persen terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang kesembilan menyatakan bahwa PR secara parsial mempunyai positif signifikan terhadap Bank Pembangunan Daerah adalah diterima.

Apabila hasil penelitian ini dibandingkan dengan hasil penelitian terdahulu, penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian sebelumnya oleh Dhita widia safitry (2013) yang menyatakan adanya pengaruh negatif yang tidak signifikan antara PR dengan ROA.

9. FACR

FACR memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan dan memberi kontribusi positif sebesar 4,32 persen terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang kesepuluh menyatakan bahwa FACR secara parsial mempunyai positif yang signifikan terhadap Bank Pembangunan Daerah adalah ditolak.

Ketidaksinifikanan pengaruh FACR terhadap ROA disebabkan karena meskipun selama periode triwulan I tahun 2011 sampai dengan triwulan IV tahun 2015, FACR telah mengalami penurunan yang dibuktikan dengan rata-rata nilai trend sebesar negatif 0,01 persen, namun pengaruhnya terhadap perubahan ROA relatif sangat kecil yang ditunjukkan dengan rata-rata tren negatif sebesar 0,10 persen.

Apabila hasil penelitian ini dibandingkan dengan hasil penelitian terdahulu, penelitian ini tidak sesuai dengan sebelumnya oleh Dhita widia safitry (2013), yang menyatakan berpengaruh yang negatif signifikan antara FACR dengan ROA.

4.2.5 Pengaruh Variabel Yang Paling Dominan

Diantara kesembilan variabel bebas yaitu LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR, PR dan FACR yang memiliki pengaruh dominan terhadap ROA yaitu BOPO, karena memiliki koefisien determinasi parsial yaitu 73,96 persen lebih besar dibandingkan dengan nilai koefisien determinasi parsial pada variabel bebas lainnya.